

**PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
DI KAWASAN OBJEK WISATA KOLAM BIRU REREBE
(Studi Kasus Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya
Kabupaten Gayo Lues)**

SKRIPSI



**universitas
MALIKUSSALEH**

Oleh

**RONI CANDRA
NIM : 190250105**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JURUSAN ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE
2024**



universitas
MALIKUSSALEH

**PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
DI KAWASAN OBJEK WISATA KOLAM BIRU REREBE
(Studi Kasus Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya
Kabupaten Gayo Lues)**

Oleh :

**RONI CANDRA
NIM : 190250105**

Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 02 Agustus 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Pembimbing Utama

**FAUZI, S.Sos, MA., Ph.D
NIP : 196805062002121002**

Pembimbing Pendamping

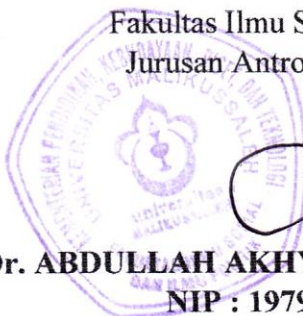
**ADE IKHSAN KAMI, S.Pd.I., M.A
NIP : 198801062019031011**

PENGUJI

1. Dr. NULWITA MALIATI, S.P., M.Si

2. AMIRUDDIN KETAREN, S.Sos., M.Sc

Bukit Indah, 2 September 2024
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Antropologi dan Sosiologi
Ketua,



**Dr. ABDULLAH AKHYAR NASUTION, S.Sos., M.Si
NIP : 197907022006041013**

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Roni Candra
Nim : 190250105
Jurusan/Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Perguruan Tinggi : Universitas Malikussaleh

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar dibuat oleh penulis sendiri dan orisinal belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam skripsi ini semua atau sebagian isinya terdapat unsur-unsur plagiat, maka saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dapat dicabut/dibatalkan, serta dapat diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditandatangani dalam keadaan sadar tanpa tekanan/paksaan oleh siapapun dan pihak manapun.

Bukit Indah, 2 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



Roni Candra
Nim. 190250105

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roni Candra
Nim : 190250105
Jurusan/Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty- Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **“PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI KAWASAN OBJEK WISATA KOLAM BIRU REREBE (Studi Kasus Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues) ”**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini kepada Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bukit Indah, 02 Agustus 2024

Yang Menyatakan,

Roni Candra
Nim. 190250105

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ungkapkan terhadap khadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Rerebe Di Kawasan Kolam Biru Rerebe (Studi kasus Desa Rerebe Kec Tripe Jaya) Kabupaten Gayo Lues”** shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga dan para sahabat Beliau yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana sosiologi. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan dari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Lhokseumawe, 2 Agustus 2024

Roni Candra
190250105

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulisan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Herman Fithra. S.T., M.T., IPM, ASEAN, Eng selaku Rektor Universitas Malikussaleh.
2. Teuku Zulkarnaen Ph. D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Dr. Abdullah Akhyar Nasution, S. Sos., M.Si selaku ketua jurusan Antropologi dan Sosiologi.
4. Cut Rizka Al-Usrah, S.Pd., MA selaku ketua program studi Sosiologi.
5. Fauzi, S. Sos., MA., Ph. D, selaku pembimbing, yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian.
6. Ade Ikhsan Kamil, M.A. sebagai pembimbing kedua yang juga selalu memberikan arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya *Ama, Ine*, yang tercinta dimana mereka telah berjasa dalam mendidik dan mengajarkan penulis tentang makna kehidupan serta memberikan dukungan tanpa hentinya, dan juga kepada saudara Ari Muhra sebagai adik kandung dari penulis yang ikut memberikan dorongan, dukungan dan semangat kepada penulis untuk tetap konsisten dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S1).
8. Kepada rekan-rekan dan sahabat, Aldi Armansyah Batubara, Muhammad Faizul dan terkhususnya Bondu yang telah banyak memberikan dorongan motivasi serta bantuan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Lhokseumawe, 2 Agustus 2024

Roni Candra
190250105

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMAKASIH.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Fokus Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Landasan Teoritis	11
2.3 Landasan Konseptual.....	13
2.3.1 Perubahan Sosial Budaya	13
2.3.2 Kebudayaan	16
2.3.3 Dampak.....	16
2.3.4 Pariwisata.....	17
2.3.5 Masyarakat.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Lokasi Penelitian	20
3.2 Pendekatan Penelitian.....	20
3.3 Informan Penelitian	21
3.4 Sumber Data	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.6 Teknik Analisis Data	25
3.7 Alur Pikir/Bagan Penelitian.....	27
3.8 Jadwal Penelitian	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Wisata Kolam Biru Rerebe.....	29
4.1.1 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian	29
4.1.2 Keadaan Geografis	31
4.1.3 Keadaan Demografis	32
4.1.4 Mata Pencaharian	32
4.1.5 Aktor Yang Berperan Dalam Pengembangan Objek Wisata Kolam Biru Rerebe.....	33
4.2 Perubahan Sosial Budaya Dengan Adanya Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe.....	36

4.2.1	Kondisi Objek Wisata Kolam Biru Rerebe Sebelum Menjadi Objek Wisata	36
4.2.2	Kondisi Setelah Pengembangan Objek Wisata Kolam Biru Rerebe.....	39
4.3	Dampak terhadap Masyarakat Desa Rerebe Dari Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe	47
4.3.1	Dampak Positif	48
4.3.2	Dampak Negatif.....	55
BAB V PENUTUP.....		70
5.1	Kesimpulan.....	70
5.2	Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....		72

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2. 2	statel of the art kajian	11
Tabel 3. 1	jadwal penelitian	28
Tabel 4. 1	Jumlah Penduduk Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues	32
Tabel 4. 2	Mata Pencaharian Warga Desa Rerebe Tahun 2024.....	33
Tabel 4. 3	Infrastruktur di kawasan Objek Wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Alur pikir/Bagan Alir Penelitian	27
Gambar 4. 1 liputan Tv Trans7 di lokasi objek wisata Kolam Biru Rerebe	40
Gambar 4. 2 Salah satu media yang meliput lokasi objek wisata Kolam Biru Rerebe.	50
Gambar 4. 3 Lokasi Objek Wisata Kolam Biru Rerebe.....	57
Gambar 4. 4 Sampah yang berada dilokasi objek Wisata Kolam Biru Rerebe.....	69
Gambar 4. 5 Remaja yang berada dilokasi objek wisata	69

ABSTRAK

Pengembangan yang akan dilakukan selalu berdampingan dengan perubahan yang dialami oleh masyarakat, perubahan merupakan suatu gejala umum yang terjadi dalam masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan, dari pengembangan aspek pariwisata bertujuan untuk menciptakan suatu peluang baru bagi masyarakat yang dapat memanfaatkan hal ini untuk mencapai keidealan dalam bermasyarakat, baik itu dari segi perekonomian atau memperkenalkan suatu daerah. Penelitian ini berjudul perubahan sosial budaya masyarakat di kawasan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe (studi kasus di Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi perubahan kebudayaan masyarakat Desa Rerebe dari pengembangan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe, dan juga Untuk mengetahui dampak yang di hasilkan terhadap masyarakat Desa Rerebe dari pengembangan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe. Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial. Pendekatan metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana perubahan yang terjadi dalam masyarakat Desa Rerebe adanya perubahan kebudayaan yang meliputi, perubahan peranan dalam masyarakat, berubahnya mata pencaharian, akses jalan yang semakin mudah untuk dilintasi menuju Desa Rerebe terutama menuju lokasi objek wisata Kolam Biru Rerebe. Dampak terhadap masyarakat Desa Rerebe dari pengembangan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe terdapat dua jenis dampak, yakni dampak positif dan negatif. Dampak positif meliputi menyebabkan terkenal Desa Rerebe, adanya lapangan pekerjaan baru. Dampak negatif meliputi adanya perubahan nilai yakni nilai religius, dan norma dalam masyarakat yakni norma kesopanan, tercemarnya lingkungan sekitar dan terjadinya penyimpangan perilaku remaja.

Kata kunci : Perubahan, Sosial Budaya, Masyarakat, objek wisata, Desa Rerebe.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan suatu sistem yang akan terus mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat itu sendiri merupakan hal yang lumrah terjadi. Sebab manusia memiliki kepentingan tanpa batas, perubahan akan sangat terlihat dari perbandingan tatanan sosial yang terdahulu dengan tatanan sosial yang baru saat ini, kehidupan masyarakat desa dapat dibandingkan dengan sebelum dan sesudah mengenal surat kabar, listrik, dan televisi. Perubahan dalam masyarakat dapat berupa norma, tingkah laku. Perubahan yang terjadi saat ini sangat cepat terjadi, sehingga sangat sukar dalam melihat bidang manakah yang terimbas dari dalam kehidupan masyarakat (Prasetyo, 2019).

Perkembangan pariwisata di suatu daerah menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya terutama dalam masyarakat. Dari nilai-nilai masyarakat yang dulunya homogen, kini mengarah pada pluralisme yaitu masyarakat yang majemuk, lebih terbuka dan bisa menerima perubahan yang terjadi (Dwi, 2020).

Pariwisata merupakan salah satu aset devisa negara dan sangat berkontribusi positif bagi perekonomian. Namun pada saat yang bersamaan serangkaian dampak dari perkembangan wisata dapat terlihat dengan jelas terutama pada ranah sosial dan budaya. Sosial dan budaya akan selalu berdampingan, serta dengan berkembangnya kepariwisataan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu dampak positif, yaitu dampak yang sebenarnya menjadi tujuan utama yang diharapkan bagi kalangan masyarakat yang berada disekitaran kawasan wisata tersebut, selanjutnya ialah dampak negatif, yaitu

imbas atau akibat-akibat yang merugikan, tidak diinginkan, dan tidak diharapkan terjadi oleh masyarakat (Firdaus, 2020).

Perubahan sosial yang terjadi merupakan suatu gejala yang timbul dalam kepribadian manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan., perubahan yang terjadi sangat erat kaitanya dengan masyarakat, biasanya perubahan terjadi berlangsung secara bersamaan dengan perubahan yang diterima oleh masyarakat dengan berjalanya waktu masyarakat akan mengalami perubahan secara sadar atau tidaknya, baik itu perubahan yang berlangsung dengan cepat atau bahkan dengan proses perubahan yang memakan waktu yang cukup lama. Kehidupan masyarakat akan terus berevolusi dan tidak hanya berhenti di suatu titik saja. Namun perubahan itu akan terus terjadi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modren (Maryanto, 2019).

Selain itu, perkembangan kebudayaan yang terjadi di dalam masyarakat desa terbilang cukup cepat saat ini, terutama dari kemampuan masyarakat dalam meniru dan mengadopsi beberapa unsur kebudayaan yang berada di luar kebudayaanya. Hasil dari akumulasi yang bersifat warisan sosial manusia, pada masa perubahan itu terjadi tidak begitu signifikan dibandingkan dengan era sekarang dimana frekuensi perubahan itu terlihat secara signifikan. Terjadinya perubahan yang begitu cepat disebabkan oleh beberapa faktor yang memungkinkan pengumpulan kebudayaan material (Elsih, 2014).

Hasil wawancara awal dengan Muhammad Ali selaku kepala desa dari Desa Rerene Kecamatan Tripe Jaya mengatakan bahwa, setelah objek pariwisata Kolam Biru Rerebe dikembangkan berdampak terhadap sosial dan budaya dari masyarakat, hal ini dikarenakan dengan pengembangan objek wisata ini maka

akan lebih memudahkan masyarakat bersentuhan langsung dengan kebudayaan luar, menerima dan mengenal kebudayaan-kebudayaan yang sebelumnya tidak mereka kenal. Seiring berjalannya waktu, Desa Rerebe yang letaknya berada dekat dengan lokasi objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe, dengan dikembangkannya objek wisata tersebut mengakibatkan jumlah pengunjung yang datang semakin bertambah dan menyebabkan adanya tawaran kebudayaan lain dari pengamatan dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dengan para pengunjung (Wawancara Awal, 1 Januari 2023).

Kemudian hasil wawancara dengan Arafik selaku masyarakat Desa Rerebe menyatakan bahwa pada dasarnya masyarakat Desa Rerebe tidak menolak upaya pemerintah dalam mengembangkan objek wisata tersebut. Dengan kata lain masyarakat Desa Rerebe ikut serta dan menerima upaya pengembangan yang dilakukan. Namun, sering berjalannya waktu masyarakat mengalami perubahan yang bersifat positif dan bersifat negatif dari perkembangan objek wisata yang dilakukan semisal mata pencaharian, dan juga memiliki perubahan yang tidak diinginkan semisal dengan adanya kenakalan remaja (Wawancara awal, 02 Januari 2023).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan kajian penelitian di Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues dapat diidentifikasi bahwa adanya perubahan sosial dan budaya terkait dari pengembangan objek wisata tersebut, yang dimana dulu masyarakat Desa Rerebe merupakan desa yang memiliki kebudayaan tradisional, akan tetapi dari keterbukaan masyarakat atas penerimaan pengembangan objek wisata yang ada mengalami perubahan yang bersifat positif dan bersifat negatif bagi masyarakat, Oleh karena itu peneliti

merasa tertarik dan memiliki keinginan untuk mengangkat penelitian dengan judul “ PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI KAWASAN OBJEK WISATA KOLAM BIRU REREBE “ (studi kasus Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan menjadi analisis dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah:

1. Perubahan sosial dan budaya apa saja yang terjadi dengan adanya pengembangan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe ?
2. Bagaimana dampak yang timbul dari pengembangan objek pariwisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe terhadap masyarakat Desa Rerebe?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi fokus penelitian ini ialah:

1. Perubahan sosial budaya masyarakat Desa Rerebe dari pengembangan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe.
2. Dampak yang dialami oleh masyarakat Desa Rerebe setelah keberadaan objek wisata Kolam Biru Rerebe.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan ialah;

1. Mengetahui perubahan sosial dan budaya masyarakat Desa Rerebe dikawasan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe.
2. Dampak dari pengembangan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe terhadap masyarakat Desa Rerebe.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan selesainya hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam kajian sosiologi, yaitu tentang teori perubahan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu peningkatan kemampuan ilmiah penulis dari teori-teori yang telah dipelajari selama di bangku perkuliahan. Hasil penelitian ini juga untuk melengkapi tugas akademik sebagai syarat memperoleh gelar sarjana sosiologi serta dapat dijadikan bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan informasi dan referensi bagi pembaca, terkhususnya bagi mahasiswa sosiologi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian yang dilakukan oleh Asmi (2019) dengan judul “Perubahan Masyarakat Desa Seleman Kecamatan Seram Utara Maluku Tengah (Studi kasus tentang objek wisata pantai biru). Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana pengaruh penginapan terhadap masyarakat yang berada di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi di daerah Sleman pada kehidupan sosial masyarakat diantaranya ialah perubahan mata pencaharian penduduk yang berprofesi sebagai petani beralih menjadi pedagang dan menawarkan jasa kepada pengunjung yang berkunjung ke wisata Pantai Biru sehingga bisa menambah pundi-pundi penghasilan setiap harinya untuk menghidupi keluarganya dan mendapatkan penghidupan yang lebih baik.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat Negeri Seleman yakni, pola pikir masyarakat yang sudah maju yang dimana sebelumnya masyarakat masih memiliki kebudayaan yang belum tersentuh dengan masuknya budaya lain, adanya penerimaan terhadap unsur-unsur yang baru, menerima adanya akulturasi, dan adanya sikap saling menghargai.

Persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama meneliti tentang perubahan sosial terhadap masyarakat karena pengembangan objek wisata. Persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang perubahan masyarakat karena adanya kawasan wisata. Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini meneliti tentang fokus pada sektor pariwisata

penginapan, namun penulis akan melakukan penelitian di kawasan objek wisata alam yang dimana kontak sosial itu akan lebih mudah mencair antar budaya satu dengan yang lainnya. Namun dalam metode penelitian ini memiliki kesamaan, karena penelitian yang dilakukan penulis dengan peneliti terdahulu menggunakan metode yang sama, yakni metode kualitatif.

Penelitian lainnya juga yang dilakukan oleh Fahlevy dkk (2019) dengan judul “Pengaruh Perubahan Sosial Dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Kecamatan Kota Kabupaten Bangka Tengah” pada penelitian ini yang menjadi permasalahan yang mendasar yakni pengaruh pengembangan objek pariwisata terhadap sosial budaya dan perekonomian masyarakat Desa Kurau. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif,.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari pengunjung yang datang ke objek wisata baik itu dari wisatawan lokal, wisatawan luar, memberikan pengaruh kepada masyarakat, yaitu penduduk setempat berusaha mempelajari bahasa dari pengunjung yang datang dan berubahnya perilaku bermasyarakat.

Adapun kesamaan dari penelitian yang telah dilaksanakan ini dengan penelitian penulis ialah, sama-sama mengkaji perubahan sosial yang ditimbulkan dari pariwisata, juga memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif. Namun penulis dengan peneliti terdahulu memiliki perbedaan, penulis hanya ingin mengkaji dan melihat bagaimana perubahan sosial budaya itu terjadi dan inilah yang menjadi titik fokus dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sedangkan peneliti terdahulu

melihat juga dari perkembangan perekonomian masyarakat yang menjadi salah satu kajian dipenelitian terdahulu ini.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Dewi (2018) dengan judul “Dampak Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Necala Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue” Permasalahan yang ingin dikaji yakni dampak dari pengembangan objek pariwisata terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Simeulue. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif .

Hasil dari penelitian ini ialah, terjadinya kontak sosial menimbulkan tawaran baru berupa wawasan, ide, keyakinan, dan hasil perubahan budaya yang berbentuk fisik. Pengaruh pariwisata terhadap perubahan sosial dalam masyarakat simeulue tak terlepas dari dinamika yang bersifat positif hal inilah yang menjadi penyebab dari adanya perubahan sosial dalam masyarakat simeulue. Faktor penyebab munculnya perubahan sosial bisa kita lihat dari pagaruh budaya yang sudah tergolong maju dan memiliki dampak terhadap perilaku masyarakat, karena pola berbicara, hobi, dan cara berpakaian dari pegunjung mulai ditiru oleh masyarakat Desa Necala Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis yakni, karena sama-sama mengkaji bagaimana perubahan sosial itu terjadi dalam masyarakat. pendekatan metode penelitian yang digunakan juga sama, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan yang tampak dari penelitian ini dengan penulis terletak dari lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan dikawasan pesisir tentunya masyarakat lebih majemuk karena tujuan masyarakat tidak hanya berwisata saja akan tetapi banyak yang menetap secara langsung di daerah tersebut dengan alasan tertentu, namun penulis mengambil studi kasus yang berada didataran tinggi yang tentunya perubahan itu biasanya

terjadi secara lambat karena lokasi ini bisanya hanya ditempati oleh masyarakat asli daerah tersebut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Lokasi	Peneliti	Fokus	Temuan
1	Asmi (2019)	Perubahan Masyarakat Desa Sleman Kecamatan Seram Utara Maluku Tengah	Perubahan Masyarakat Desa Seleman Kecamatan Seram Utara Maluku Tengah tentang pariwisata <i>ora beach</i> (Pantai Biru)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi di daerah seleman yaitu perubahan yang terjadi pada kehidupan sosial diantaranya ialah perubahan mata pencaharian penduduk yang dimana pada dasarnya berpropesi sebagai petani beralih menjadi pedagang dan menawarkan jasa dengan adanya pengunjung yang berkunjung kewisata Pantai Biru diharapkan bisa menambah pundi-pundi penghasilan setiap harinya untuk menghidupi keluarganya dan mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Dengan adanya wisata <i>ora beach</i> terdapat beberapa factor yang menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat negeri seleman yakni, pola
2	Fahlevy (2019)	Desa Kurau Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah	Perubahan Masyarakat Desa Seleman Kecamatan Seram Utara Maluku Tengah tentang pariwisata <i>ora beach</i>	Dari hasil penelitian ini ditemukanya hasil bahwa dari pengunjung yang datang ke objek wisata baik itu dari wisatawan local, wisatawan luar, dan pengunjung dari lur daerah, maka dalam hal ini masyarakat mulai mengalami perubahan dimana penduduk setempat berusaha mempelajari

				<p>bahasa dari pengunjung yang datang, dari kunjungan yang dilakukan oleh pengunjung dan sector pariwisata semakin berkembang maka lambat laun akan terjadi kondisi yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal inilah yang akan menjadi penyebab berubahnya perilaku dalam bermasyarakat.</p>
3	Dewi (2018)	Desa Nocala Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue	Dampak Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Desa Nocala Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue	<p>Adapun hasil dari penelitian ini ialah, adanya hubungan antara individu terhadap individu lain, atau bahkan kelompok terhadap kelompok lainnya, melalui terjadinya kontak sosial dapat menimbulkan tawaran baru baik itu berupa wawasan, ide, keyakinan, dan hasil perubahan budaya yang berbentuk fisik. Pengaruh pariwisata terhadap perubahan sosial dalam masyarakat Simeulue tak terlepas dari dinamika yang bersifat positif hal ini lah yang menjadi penyebab dari adanya perubahan sosial dalam masyarakat Simeulue. Factor penyebab munculnya perubahan sosial bisa kita lihat dari pengaruh budaya yang sudah tergolong maju dan memiliki dampak terhadap perilaku masyarakat, karna pola berbicara, hobi, dan cara berpakaian dariujung mulai ditiru oleh masyarakat Desa Nocala</p>

State of the art atau *novely* (kebaruan) dari studi yang akan dilakukan oleh penulis terdiskripsikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. 2 *state of the art* kajian

Peneliti	Lokasi	Fokus	State of the art/novely/kebaruan/kajian
Rony chandra (2022)	Kawasan objek wisata kolam biru Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues	Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Rerebe	Perubahan kebudayaan masyarakat Desa Rerebe dengan adanya pengembangan objek wisata air terjun kolam biru Rerebe dan dampak yang di alami oleh masyarakat Desa Rerebe setelah keberadaan objek wisata kolam biru Rerebe.

2.2 Landasan Teoritis

Menurut Pitirim A. Sorokin dalam Soekanto (2012), perubahan sosial ialah perubahan yang berimbas dari interaksi sosial yang terjadi, baik perorangan maupun mencakup sebuah kelompok atau komunitas tertentu. Hal ini dapat menyentuh struktur sosial, pola nilai dan norma, serta peranan dalam masyarakat. Merujuk dari hal tersebut, istilah perubahan sosial bisa kita artikan sebagai perubahan sosial kebudayaan dikarenakan manusia dan kebudayaan itu tidak mungkin terpisahkan karena saling beterkaitan satu sama lain. Perubahan sosial adalah dimana terjadinya suatu proses perubahan suatu fungsi sistem sosial. Perubahan itu terjadi akibat dari masuknya ide-ide pembaharuan yang diadopsi oleh lapisan masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat akan selalu bersifat dinamis, dinamika yang terjadi dalam masyarakat bisa disebabkan oleh faktor internal yang melekat pada diri

masyarakat itu sendiri, dan bisa juga disebabkan dari lingkungan luar masyarakat (eksternal). Perubahan sosial dapat diartikan sebagai berubahnya struktur tatanan sosial atau pergeseran nilai dalam masyarakat, yang dapat menjangkau pola pikir, sikap serta aspek kehidupan sosialnya mencapai ke arah yang lebih sempurna atau memuaskan bagi setiap kalangan masyarakat (Goa, 2017).

A. Proses Terjadinya Perubahan Sosial

Pada dasarnya masyarakat akan mengalami suatu perubahan, perubahan tersebut dapat terlihat dari perbandingan dalam jangka waktu yang terdahulu dengan saat ini. Menurut Pitirim A. Sorokin dalam Soekanto (2012) proses terjadinya perubahan sosial adalah sebagai berikut:

1. *Difusi* ialah suatu proses penyebaran unsur-unsur baru baik itu dilakukan dari individu ke individu, kelompok terhadap kelompok, golongan terhadap golongan yang lain, atau bahkan dari suatu masyarakat terhadap masyarakat lainya, dalam hal ini *difusi* dapat dibedakan kedalam dua pembagian yakni:
 - a. *Difusi intra-masyarakat*, unsur kebudayaan antara individu/golongan dalam lapisan masyarakat.
 - b. *Difusi antar masyarakat*, ialah penawaran unsur terhadap masyarakat satu dengan masyarakat yang lainya.

Menurut Pitirim A. Sorokin dalam Soekanto (2012) masuknya unsur baru kedalam lapisan masyarakat dapat terjadi dari hal berikut:

- a. Penetrasi damai (*penetration pacifique*) yakni masuknya suatu unsur baru kedalam masyarakat tanpa adanya unsur paksaan, semisal dalam

hal ini ialah masuknya agama islam kenegaraan Indonesia, dan hal yang lain semisalnya.

- b. Perambasan dengan kekerasan (*penetration violante*), dalam hal ini unsur baru yang masuk kedalam masyarakat melalui paksaan dan kekerasan.
- c. Simbolik, yakni masuknya suatu unsur kebudayaan kedalam masyarakat, atau yang berasal dari dalam masyarakat yang hidup secara berdampingan.

Dalam hal ini simbolik dibagi kedalam tiga kategori sebagai berikut.

- 1. *Mutualistic*, ialah berupa perubahan yang saling menguntungkan.
 - 2. *Komensalistik*, dalam simbolik ini menguntungkan satu pihak, akan tetapi tidak merugikan salah satu pihak yang lainnya juga.
 - 3. *Parasitistik*, dalam simbolik ini hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan suatu pihak yang lainnya.
2. *Akulturasasi* atau kontak kebudayaan merupakan suatu proses sosial dimana jika dihadapkan antara kebudayaan masyarakat satu dengan kebudayaan yang lainnya, maka akan menimbulkan unsur-unsur baru yang diterima secara lambat laun oleh satu golongan masyarakat tanpa mengubah sifat khusus kepribadian kebudayaan asal.

2.3 Landasan Konseptual

2.3.1 Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi distruktur sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan tersebut merupakan suatu gejala

umum yang terjadi pada kemasyarakatan. Kehidupan dalam bermasyarakat ialah merupakan suatu upaya adaptasi terhadap tantangan lingkungan, akan tetapi dalam hal ini masyarakat juga harus mampu menyesuaikan diri terhadap suatu tawaran baru baik dari internal kemasyarakatan, maupun dari eksternal masyarakat itu sendiri. Sesuai dengan tuntutan zaman yang akan terus menerus berubah dengan seiringnya perubahan zaman (Nastasja, 2018).

Perubahan sosial tidak hanya dapat dilihat dari satu sisi semata. Akan tetapi biasanya perubahan yang terjadi mencakup kedalam beberapa aspek dalam kemasyarakatan. Jika melihat dari perubahan yang terjadi saat ini memberikan dampak keuntungan terhadap suatu masyarakat, namun jika kita lebih dalam mengkaji dalam hal ini terutama dari segi budaya, maka perkembangan perubahan sosial ini sangat dikhawatirkan berdampak terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam kemasyarakatan (Nastaja 2018).

Menurut Pititrim A. Sorokin dalam Soekanto (2012) ada enam faktor yang mempengaruhi perubahan sosial.

- (1) Penyebaran informasi, termasuk pengaruh dan mekanisme media dalam mengkomunikasikan pesan dan gagasan.
- (2) Modal, meliputi sumber daya manusia atau modal finansial.
- (3) Teknologi merupakan unsur dan faktor yang berubah dengan cepat seiring berkembangnya ilmu pengetahuan.
- (4) ideologi atau agama
- (5) birokrasi, terutama yang berkaitan dengan berbagai tindakan spesifik pemerintah untuk membangun kekuasaan.
- (6) Agen atau Pelaku.

Berkaitan dengan proses perubahan sosial ini adalah sebagai berikut: 1) Proses reproduksi, yaitu proses yang berulang dalam ruang dan waktu yang berbeda, seperti warisan sosial atau budaya dari masyarakat sebelumnya, dan 2) Proses transformasi, yaitu mengubah bentuk atau menciptakan sesuatu yang baru atau berbeda dari sebelumnya (Herabudin, 2015).

Perubahan kebudayaan merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan ditandai melalui masuknya ide-ide atau gagasan-gagasan terhadap yang dianut dan diyakini sebelumnya. Yang dimana paling tersentuh imbasnya ialah aturan-aturan, norma yang berjalan, nilai-nilai, teknologi, baik dari sisi keindahan/kesenian dan Bahasa. Dengan masuknya suatu unsur perubahan yang baru, dapat mempengaruhi suatu sistem yang berada dalam masyarakat, baik itu dari interaksi sosial, kemungkinan dengan adanya perubahan dapat mempengaruhi berbagai nilai relegius yang ada pada diri masyarakat dalam kemasyarakatan itu sendiri (Maryanto, dkk, 2019).

Pada jangka waktu tertentu, semua kebudayaan berubah sebagai tanggapan atas hal-hal seperti masuknya orang luar, atau terjadinya modifikasi perilaku dan nilai-nilai di dalam kebudayaan. Proses perubahan dan pergeseran budaya, dibedakan Koentjaraningrat sebagai berikut: Proses belajar kebudayaan sendiri, yang terdiri dari: Internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi, Proses perkembangan kebudayaan atau evolusi kebudayaan (*cultural evolution*), Proses penyebaran kebudayaan secara geografi, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di bumi, yakni proses difusi (*diffusion*), Proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga masyarakat, yakni proses

akulturasi (*acculturation*), dan proses asimilasi (*assimilation*) dan Proses inovasi (*innovation*) dan penemuan baru (*discovery*) (Kango, 2015).

2.3.2 Kebudayaan

Konsep awal kebudayaan yang bersumber dari studi tentang masyarakat yang ada tersebut mengandung sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan moderen. Menyusun suatu hubungan antara apa yang manusia-manusia tak berbudaya pikirkan dan lakukan, dan apa yang manusia-manusia moderen berbudaya pikirkan dan lakukan, bukanlah masalah ilmu pengetahuan teoretik yang tak dapat diterapkan, karena persoalan ini mengangkat masalah, seberapa jauh pandangan dan tingkah laku modern berdasarkan atas landasan kuat ilmu pengetahuan modern yang paling masuk akal (Soekanto, 2012).

Menurut Kotler dalam Rahman (2016) kebudayaan ialah suatu konteks dimana masyarakat mulai ditawarkan ide-ide yang mengacu pada kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan masyarakat setempat, semisal dengan nilai, norma, adat istiadat, seni, pengetahuan, dan lain sebagainya. Budaya juga merupakan kumpulan nilai dasar, pandangan, tujuan, dan pola tingkah laku yang dipelajari oleh anggota masyarakat dari keluarga dan lembaga yang sekiranya berkaitan dengan penumbuhan karakter dalam kepribadian masyarakat itu sendiri.

2.3.3 Dampak

Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat dari setiap keputusan yang sudah di ambil, baik itu dampak yang bersifat positif

dan negatif, dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Keinginan untuk membujuk, menanyakan, mempengaruhi atau memberikan pengalaman baru terhadap orang lain, dengan tujuan memberikan pengertian dan mendukung kegiatan yang akan dilakukan (Kurniawan 2015),

Pembangunan dan pengembangan yang dilakukan secara langsung akan menyentuh dan mengikutkan masyarakat, sehingga membawa berbagai hal baru, atau dalam kata lain “dampak” terhadap masyarakat setempat, baik itu dampak yang bersifat positif maupun dampak yang bersifat negatif bagi masyarakat setempat (Hermawan 2016)

2.3.4 Pariwisata

Istilah pariwisata telah lama menjadi buah bibir dari banyaknya kalangan, baik itu dari pakar ekonomi, politik, administrasi negara, atau bahkan dari segi ilmu sosiologi. sejauh ini tidak ada kesepakatan yang resmi mengenai definisi tentang wisata, namun secara etimologi, istilah pariwisata itu berasal dari sangsekerta yang terbagi kedalam dua kata, yaitu: “*pari*” dan “*wisata*” yang diaman *pari* memiliki dua arti “banyak” atau “berkeliling” adapun pengertian dari kata *wisata* juga memiliki dua makna “pergi” atau “berpergia” atas dasar rujukan makna yang telah tercantum, maka idealnya pariwisata dapat kita artikan sebagai perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang dari suatu tempat ketempat lainnya (Wirawan, dkk, 2021).

Menurut firdaus,dkk. (2020) wisata ialah istilah umum yang sering diartikan sebagai pengisi waktu senggang dalam kehidupan sehari-hari, melakukan suatu kunjungan kesuatu tempat yang di anggap indah dan menarik.

Jika kita melihat di era sekarang bisa dikatakan bahwasanya pariwisata adalah industri terbesar di dunia yang mampu menyerap tenaga kerja dari pada industri-industri yang lain. Pariwisata ialah suatu konsep yang melalui beberapa fenomena tanpa pengertian yang akurat dan dapat diterima secara universal.

2.3.5 Masyarakat

Masyarakat ialah sekumpulan individu-individu atau kelompok yang hidup secara berdampingan dalam suatu tempat atau daerah. Masyarakat berasal dari kata *society* yang dapat dimaknai sebagai makhluk sosial, pertumbuhan sosial, dan rasa kebersamaan dalam menjalani kehidupan secara berdampingan di kawasan tertentu yang ditempati secara bersama-sama (Prasetyo, 2020).

Masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni:

1. Memandang *community* sebagai unsur yang statis, artinya *community* ialah terbentuk dalam suatu tempat/wadah dengan aturan tertentu, maka menunjukkan sesuatu kesatuan dalam masyarakat sehingga dalam hal ini bisa diartikan sebagai masyarakat setempat. Misalnya: dusun, kampung, dan bagian terkecil dari suatu tempat yang dihuni oleh masyarakat. Masyarakat setempat ialah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan kelompok masyarakat yang ditandai oleh adanya perasaan sosial. Nilai-nilai dan norma yang timbul yang disepakati secara bersama baik tercipta dari pengalasan hidup atau bahkan dari kebersamaan penduduk itu sendiri (Nurbaeti, 2020).
2. *Community* juga dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya yang menyangkut suatu proses yang terbentuk dari faktor *fisikologi* atau

hubungan yang terjalin antara manusia. Maka dari hal ini mengandung unsur kepentingan, keinginan, atau capaian yang bersifat fungsional. Semisal masyarakat pegawai negeri, masyarakat dan peserta didik dan lapisan masyarakat lainnya (Nurbaeti, 2020).

Dari kedua ciri-ciri yang telah diuraikan diatas berarti dapat kita menyimpulkan bahwa apa bila ada anggota masyarakat yang tidak dapat memenuhi persyaratan tersebut, maka ia dapat dikategorikan sebagai masyarakat *society*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan pariwisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe tepatnya di Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Peneliti secara objektif mengambil lokasi ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai perubahan sosial dan dampak yang dialami oleh masyarakat Desa Rerebe dengan adanya kawasan pariwisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe.

3.2 Pendekatan Penelitian

Menurut Zuchri (2021), metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan rancangan tertentu yang berada didalam kehidupan masyarakat secara nyata (*rill*) dengan tujuan mengidentifikasi dan memahami dari fenomena yang tampak dikalangan masyarakat, mengapa terjadi? dan sebab terjadinya? Artinya penelitian kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-peth and case-oriented study* atau sejumlah kasus dan bahkan kasus tunggal.

Dalam penelitian ini, alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena penulis menganggap metode inilah yang lebih sesuai untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena terjadinya perubahan sosial budaya pada masyarakat Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues yang berada di kawasan objek wisata kolam Biru Rerebe.

3.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ialah seseorang yang dapat dipercaya dan diyakini benar-benar paham akan masalah yang ingin diteliti. Serta terlibat secara langsung dengan masalah penelitian. Penentuan informan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan subjek yang benar-benar menguasai permasalahan yang ingin diteliti dan dapat memberikan data sekaligus informasi yang akurat. Informan ialah seseorang berada di dalam ruang lingkup penelitian, atau dalam kata lain ialah seseorang yang dapat memberikan gambaran khusus dan umum dan kondisi latar belakang. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini meliputi dua jenis informan, yaitu:

1. Informan Kunci (*Key Informan*)

Informan kunci (*key Informan*) ialah merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang dibutuhkan dalam mencapai hasil penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah kepala Desa, tokoh adat, tokoh agama dan sesepuh (orang tua) kampung dari Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues. yang menjadi informan kunci selanjutnya ialah saudara/I, Dasa, Said Sani, Ari Muhra, M Dastur, M Saleh, Hasan, Rahman, Usman, Yusuf, Ali Syafi;I, Rukiah, Rais, Syaidina, dan saudara Kasri. Penentuan informan ialah merujuk pada masyarakat yang berada di lokasi penelitian dan ikut memanfaatkan langsung objek wisata sebagai kegiatan untuk menunjang perekonomian, dan juga dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

2. Informan Tambahan

Informan Tambahan ialah mereka yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai permasalahan yang terjadi dilokasi penelitian. tahap informan tambahan ialah, Maharami yang menjabat dibidang Adyatama kepariwisataan dan ekonomi kreatif Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues. Alasan peneliti menjadikan dinas kepariwisataan untuk menjadi informan tambahan merujuk pada pengembangan yang dilakukan dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah daerah terhadap pengembangan yang telah dilakukan.

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan langkah awal unutup mengumpulkan data yang akan diperoleh, sumber data merupakan hal terpenting dan menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data (Rijali, 2018). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer. Yaitu sekumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan.
2. Data sekunder, data yang didapatkan dari dokumentasi, berupa buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh merupakan pendukung hasil penelitian, sumber data sekunder dari catatan, literatur, artikel, skripsi dan karya ilmiah berkaitan dengan topik penelitian dilakukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi, dalam hal ini peneliti berada langsung di lokasi penelitian yang diamati, dimana peneliti juga terlibat langsung dan ikut merasakan dalam kegiatan tersebut. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan penelitian yang akan dilakukan tersebut.

Adapun hal yang diobservasi dalam penelitian ini ialah lokasi pariwisata yang berada tidak jauh dari lokasi permukiman masyarakat, yang dimana menjadi pusat tujuan para pengunjung yang datang, dalam observasi yang dilakukan bertujuan ingin melihat situasi yang dihasilkan dari pengembangan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe, berupa pembangunan infrastruktur dikawasan objek wisata, adanya mata pencaharian baru bagi masyarakat Desa Rerebe. Observasi ini dilakukan 2022 sampai 2024, dan batasan observasi yang dilakukan sampai peneliti benar-benar mendapatkan data yang akurat dari observasi yang dilakukan.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan *face to face* kepada sejumlah narasumber tersebut seperti sesepuh kampung (orang yang dituakan) kepala desa, dan masyarakat disekitaran lokasi penelitian. Karena itu peneliti perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat untuk melakukan

wawancara. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini untuk memenuhi data wawancara adalah teknik wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*).

Adapun yang diwawancara ialah: Muhammad Ali sebagai Kepala Desa Rerebe, sebagaimana yang memiliki wewenang tertinggi dalam desa mengenai dukungan terhadap pengembangan dan pembangunan objek wisata yang berada di Desa Rerebe. Selanjutnya Salim selaku tokoh adat, yang dimana dianggap memiliki pengetahuan tentang kebudayaan dan adat istiadat warga Desa Rerebe. Juga dalam hal ini yang diwawancarai Tgk Nikmat selaku tokoh agama, dimana juga peneliti ingin melihat pandangan dari sisi agama (syariat islam) tentang hal-hal yang ditimbulkan dari objek wisata yang dikembangkan. Selanjutnya dari pandangan sesepuh kampung Ali Umis (orang yang dituakan dalam desa) mengenai tanggapan keberadaan objek wisata ini. Dinas Pariwisata Gayo Lues, berkaitan dengan peran pemerintah mendorong pengembangan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe. Para pengunjung, mengenai alasan memilih objek wisata ini sebagai destinasi berekreasi. Dan terakhir masyarakat, yakni mengenai tanggapan yang mereka berikan terhadap keberadaan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah serangkaian kegiatan dalam mengumpulkan data untuk memuat sebuah informasi yang diinginkan dari dokumen-dokumen yang *relevan* sebuah penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini dokumen dapat berupa foto, serta data-data mengenai penelitian ini yaitu perubahan sosial budaya masyarakat dikawasan

objek wisata kolam biru Rerebe, yang didapatkan melalui observasi. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil pemotretan yang dilakukan di lapangan yang berkaitan dengan lokasi penelitian, kegiatan penulis dengan informan di lapangan saat pengumpulan data, kegiatan-kegiatan informan di saat penulis melakukan penelitian dilapangan..

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif akan menawarkan hasil data menjadi temuan (*findings*). Namun dalam hal ini tidak ada ketentuan, tidak ada pormula dan tolak ukur untuk mengetahui *validitas* dan *realibilitas*, dan tidak ada juga aturan yang *absolut*. Namun yang ada hanyalah hasil kanlah data sebaik mungkin dengan kejujuran akal budi pekertimu secara totalitas dengan maksimal.

Setiap hasil penelitian yang dilakukan dengan metode penelitian kualitatif adalah unik, pendekatan yang dilakukan juga termasuk unik, hasil yang akan dihasilkan sangat tergantung pada keahlian peneliti, wawasan, latihan, dan kemampuan peneliti. Adapun sifat dari metode kualitatif bersifat induktif, yakni, mulai dari fakta, gejala, masalah yang ditemukan melalui suatu observasi khusus. Dari temuan fakta yang khusus ini kemudian peneliti membangun pola-pola umum. Jika melihat makna dari induktif itu sendiri berarti metode penelitian kualitatif bertitik tolak dari yang khusus ke umum. Analisis data yang dilakukan disini ialah mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan hasil yang

dilakukan dari observasi sebelumnya. Menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau bahkan gagasan yang baru.

Ada tiga macam dalam melakukan kegiatan analisis data kualitatif, yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang dihasilkan lapangan reduksi data ialah suatu bentuk analisis yang menguatkan, mengolongkan, mengkatagorikan, mengarahkan, sekaligus menyisihkan data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data sedemikian rupa, sehingga data yang terkumpul dapat terverifikasi dengan maksimal.

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah suatu teknik pendiskripsian sekumpulan informasi yang telah tersusun memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data dalam pendekatan kualitatif disajikan dalam berupa bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna mengabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah untuk dimegerti. Pada proses ini peneliti merangkai urutan hasil wawancara dan data yang diperoleh untuk kemudian dinarasikan agar lebih mudah dipahami.

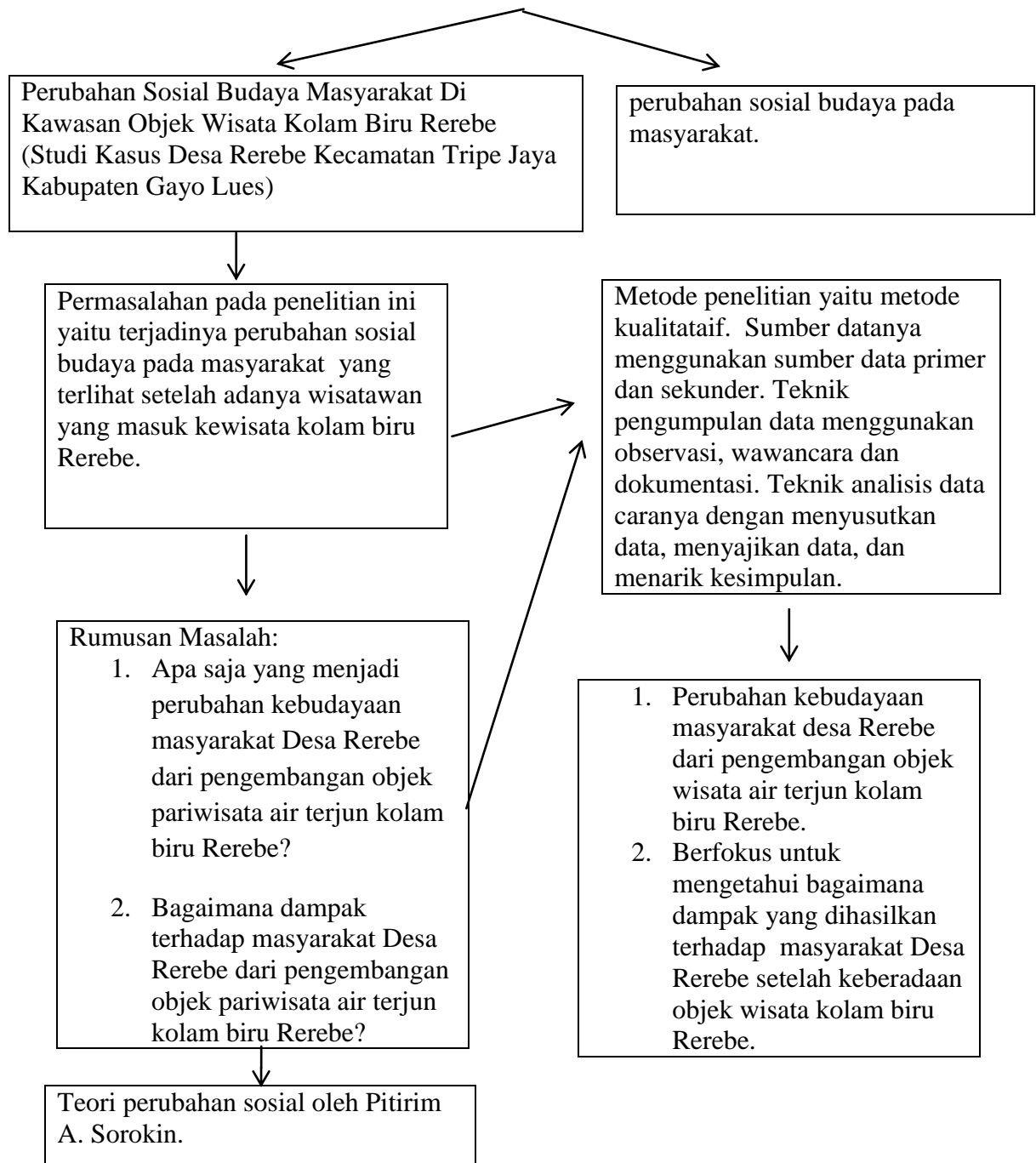
3. Penarikan Kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan kegiatan diakhir penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data yang diperoleh dari data primer dan data skunder. Penelitian harus mencapai titik akhir dari yang telah disepakati oleh subjek tempat penelitian

itu dilakukan, maka yang dirumuskan peneliti harus teruji kebenarannya, kecocokan, dan kekokohnya.

3.7 Alur Pikir/Bagan Penelitian

Gambar 3. 1 Alur pikir/Bagan Alir Penelitian



Sumber: Analisis Peneliti, 2023

3.8 Jadwal Penelitian

Tabel 3. 1 jadwal penelitian

No	Kegiatan	Des 2022	Jan 2023	Agst 2023	Sep 2023	Okt 2023	Nov 2023	Des 2023	Mar 2024	Agst 2024	Sept 2024
1	Pengajuan Judul										
2	Bimbingan Skripsi										
3.	Acc Seminar Skripsi										
4.	Seminar Skripsi										
5.	Revisi Skripsi										
6.	Cetak Skripsi										
7.	Bimbingan Skripsi										
8.	Acc Seminar Hasil										
9.	Seminar Hasil										
10.	Revisi Semhas										
11.	Acc Sidang										
12.	Sidang Skripsi										
13.	Revisi Skripsi										
14.	Cetak Skripsi										

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Wisata Kolam Biru Rerebe

4.1.1 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Aceh yang memiliki sejumlah potensi objek pariwisata yang sangat potensial. Kabupaten Gayo Lues ini memiliki sejumlah potensi objek wisata yang dapat dikembangkan. Kabupaten ini memiliki potensi wisata alam dengan daya tarik tersendiri. Salah satunya ialah potensi objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe yang berlokasi di Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya (Profil Kabupaten Gayo Lues, 2023).

Air terjun kolam biru Rerebe berlokasi di Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues, yang berada diketinggian 175 meter dan airnya berasal dari anak Gunung Louser. Keindahan yang menjadi daya tarik tersendiri wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe ini ialah terletak pada debit airnya cukup deras dan juga susunan bebatuan yang bertingkat-tingkat menjadi aliran air. Di bawah curahan air terjun terdapat bendungan pemandian yang menjadi pelengkap keindahan air terjun Rerebe ini. Letak lokasi objek wisata Kolam Biru Rerebe berada sekitar 47 Km dari pusat Ibu Kota Kabupaten Gayo Lues yakni Belangkejeren (Profil Kabupaten Gayo Lues, 2023).

Asal muasal lokasi objek wisata yang dikenal dengan sebutan Air Terjun Kolam Biru Rerebe ini, dulunya hanyalah sebuah lahan yang tidak terawat dan tidak di mamfaatkan oleh masyarakat sekitar. Lokasi ini dulunya hanyalah sebuah kubangan air dipinggir lahan perkebunan warga Desa Rerebe, pada tahun 2006

lokasi ini benar-benar belum menjadi sesuatu yang bernilai bagi masyarakat setempat. Akan tetapi, semenjak pemilik lahan sebelumnya menjual kepada salah satu mantan anggota DPRK Gayo Lues pada tahun 2010 kawasan ini mulai dimanfaatkan sebagai Kawasan lokasi wisata alam dengan potensi yang dilihat oleh pemilik lahan. Dari potensi yang dimiliki Kawasan objek wisata ini, pemilik lahan yang membeli lahan tersebut dari masyarakat sebelumnya, berinisiatif menyerahkan objek wisata ini kepada pemerintah daerah guna untuk lebih dapat dimanfaatkan secara optimal dengan ganti rugi yang telah disepakati antar kedua pihak, yakni pemilik lahan dan pemerintah daerah sebelum dilakukannya pengembangan lebih lanjut.

Pengembangan kepariwisataan dapat membawa banyak manfaat dan keuntungan. Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menyaingi kegiatan ekonomi lainnya, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait. Upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional untuk meningkatkan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa. Mengingat luasnya kegiatan yang harus dilakukan untuk mengembangkan kepariwisataan, maka perlu dukungan dan peran serta yang aktif dari masyarakat (Wirawan, dkk, 202).

Dalam Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009 bab II pasal 4 dikatakan bahwa dampak dari pengembangan pariwisata di Indonesia sangat luas, mulai dari dampak terhadap ekonomi masyarakat, kesejahteraan rakyat, kemiskinan sampai kepada pelestarian alam. Undang-undang memberikan otonomi kepada masing-masing daerah dalam urusan pengembangan daerahnya.

Rancangan program pengembangan pariwisata misalnya pengembangan desa wisata sudah banyak dilakukan hanya saja implementasinya masih banyak hambatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu Maharami menjabat di bidang Adyatama kepariwisataan dan ekonomi kreatif Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues sebagai berikut :

“jika kita melihat secara objektif, maka kawasan objek wisata yang berada di Desa Rerebe itu, atau yang sering disebut dengan objek wisata Air Terjun kolam Biru Rerebe sangatlah potensial untuk kita dukung pengembangannya, dan sinilah peran pemerintah harus ikut adil dalam pengembangan objek wisata itu. Dukungan pemerintah sangatlah diharapkan oleh masyarakat tentunya, makanya kami dari pemerinatahan akan berencanaan dalam pembangunan sarana dan prasarana yang dimana untuk menunjang kebutuhan dan kenyamanan para pengunjung yang datang, juga diharapkan dari pembangunan yang dilakukan ini lebih meningkatkan jumlah pengunjung yang datang. Sekaligus dalam beberapa tahun kedepan mungkin dinas pariwisata akan membentuk Qanun dalam upaya pengembangan dan pengelolaan yang semakin optimal nantinya.” (Wawancara 10 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa perencanaan dalam pembangunan sarana dan prasarana objek wisata ini menunjang kebutuhan dan kenyamanan para pengunjung yang datang, sekaligus dalam beberapa tahun kedepan dinas pariwisata akan membentuk Qanun dalam pengembangan objek wisata. Selain itu, pengembangan wisata ini menunjang penarik bagi wisatawan dengan tujuan memanfaatkan daya kujung sebagai pengembangan di bidang perekonomian yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Dasa Rerebe Kecanatab Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh.

4.1.2 Keadaan Geografis

Adapun yang menjadi batasan-batasan wilayah Desa Rerebe adalah sebagai berikut (Sumber: Profil Desa Rerebe tahun 2023)

- a. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kawasan Hutan Kabupaten Aceh Tengah.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan terangun.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Setul.
- d. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Trans Paya Kumer.

4.1.3 Keadaan Demografis

Berdasarkan permuktahiran data pada bulan Januari 2023, jumlah penduduk Desa Rerebe terdapat jumlah Kepala Keluarga yaitu 280 KK dengan jumlah penduduk secara keseluruhan 868 jiwa yang terdiri dari 420 laki-laki dan 448 perempuan, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues 2023

No.	Dusun	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah penduduk		
			L	P	Keterangan
1	Aih Terjun	55	56	66	122
2	Umah Ringkel	40	56	70	126
3	Aih Tenang	35	68	60	128
4	Aun Beringin	38	55	67	122
5	Umah deret	33	66	54	120
6	Kepies Mude	40	53	61	114
7	Pangsabe	39	66	70	136
Total		280	420	448	868

Sumber: Profil Desa Rerebe, Tahun 2023

4.1.4 Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Rerebe berjumlah adalah 868 jiwa terdiri dari 280 KK. Jika dilihat dari data demografis dan mata pencaharian masyarakat Desa Rerebe dari jenis pekerjaan yaitu dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Mata Pencaharian Waraga Desa Rerebe Tahun 2023

NO	Mata Pencaharian	Persentase	Jumlah (jiwa)
1	Petani	82%	596
2	Pedagang	5%	38
3	PNS	4%	23
4	Guru	3%	15
5	Honorar	6%	25
6	Dll		
Total		100%	697

Sumber : Profil Desa Rerebe, Tahun 2023.

4.1.5 Aktor Yang Berperan Dalam Pengembangan Objek Wisata Kolam Biru Rerebe

Aktor merupakan suatu sistem yang melakukan peranan, baik itu dari sebuah lembaga, kelompok, atau bahkan individu yang memainkan peranan dalam suatu sistem tertentu. Dalam pengembangan dan pembangunan tentu saja banyak aspek dan kesepakatan yang disepakati bersama sebelum dilakukannya perubahan dan pengembangan yang dimaksudkan (Aryani, dkk, 2020). Begitu pula dari pengembangan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe yang sudah menjadi salah satu objek wisata unggulan di kabupaten Gayo Lues. Pengembangan ini di sepakati oleh beberapa pihak yang mendasari pada keinginan kondisi lebih baik kedepannya.

Pentingnya dengan keberadaan pihak yang menjadi aktor pengembangan ini ialah guna untuk keberlanjutan dan keamanan saat dilakukannya proses pengembangan berlangsung, sebagian pihak memberikan penjelasan pada masyarakat bagaimana nantinya kondisi setelah keberadaan objek wisata ini yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, dan sebagian pihak lainnya mendukung dan membantu proses pengembangan yang dilakukan (Aryani, dkk, 2020), sehingga

tidak terjadi kesalah pahaman antar waega dengan pihak yang terkait saat melakukan pengembangan di kawasan Objek Wisata Kolam Biru Rerebe.

Ada beberapa elemen masyarakat yang menjadi aktor dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe yang dilakukan, yakni Dinas Pariwisata Gayo Lues, Kepala Desa Rerebe, pemuda Desa Rerebe, dan tokoh masyarakat tentu saja hal ini telah menjadi kesepakatan bersama sehingga tidak ada penolakan dalam proses pengembangan objek wisata yang dilakukan tersebut. Sebagai mana yang disampaikan oleh bu Maharami yang menjabat di bidang Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif dinas Pariwisata Gayo Lues Menyatakan Bahwa:

“Di Kabuoaten Gayo Lues sebenarnya banyak objek wisata yang dapat dikembangkan dengan ke unikan wisata alamnya, namun objek Wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe lebih potensial untuk dikelola dan menjadi unggulan di kabupaten kita. Maka dengan ini kami dari Dinas Pariwisata menggelontorkan sejumlah anggaran untuk membangun bentuk fisik (infrastruktur) yang nantinya diharapkan dapat menarik minat pengunjung, dan kenyamanan pengunjung dalam berwisata yang dapat memberikan pemasukan pada pemerintah daerah” (Wawancara, 10 Januari 2024).

Begitu juga alasan kepala desa baik yang sudah menyelesaikan jabatannya maupun yang sedang menjabat saat ini menjadi Kepala Desa Rerebe melihat potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi penggerak perekonomian selain dari bidang pertanian yang menjadi mata pencaharian di kawasan Desa Rerebe. M Ali selaku kepala Desa yang saat ini menjabat mengatakan bahwa:

“Desa Rerebe adalah salah satu desa yang masih tergolong tertinggal dari pada desa-desa yang berada dekat dengan pusat pemerintahan, mungkin dengan dikembangkanya objek wisata yang ada di desa kita ini, minimal jalan menuju ke desa dapat lebih baik lagi dan itu dapat memudahkan masyarakat kita untuk berpergian ke pusat ibu kota kabupaten selain menjadi pengerak perekonomian masyarakat kita” (Wawancara, 8 januari 2024).

Dari kalangan pemuda juga menyambut dengan baik dan dapat menerima sekaligus memahami tujuan pemerintah melakukan pengembangan objek wisata Kolam Biru Rerebe, hal ini berlandaskan pada jenis pekerjaan yang dapat memberikan peluang usaha baru bagi mereka, seperti yang dikatakan ketua pemuda Ari Muhra:

“Dari dikembangkannya objek wisata ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kalangan pemuda, kami juga ingin pemerintah serius dalam membenahi objek wisata yang ada di desa kami agar dapat memberikan peluang pekerjaan baru bagi masyarakat terutama di kalangan pemuda yang pada umumnya hanya ikut membantu pekerjaan orang tua di kebun, kami juga berharap dari adanya objek wisata ini pemerintah memberikan suatu pelatihan bagi kalangan muda/i semisal pembuatan bahan yang tidak ternilai menjadi barang yang dapat kami jual di kawasan objek wisata yang dilakukan pada umumnya di beberapa kalangan objek wisata di daerah-daerah kawasan objek wisata, contohnya gantungan kunci. Dan kami pun ikut merawat lokasi objek wisata kita dengan cara gotong royong ulanan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung. “(Wawancara 8 Januari 2024).

Dari tokoh masyarakat mengharapkan dengan dikembangkannya objek wisata ini mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat. Akan tetapi masyarakat seharusnya nantinya bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang dihasilkan atas pengembangan objek wisata yang dilakukan. Sebagaimana disampaikan oleh M Saleh sebagai tokoh masyarakat Desa Rerebe:

“Menurut kami dengan adanya wisata ini akan lebih memudahkan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan zaman yang semakin berkembang. Pemerintah harus serius dalam membenahi wisata ini untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan lebih baik lagi, guna untuk masyarakat dapat memberdayakan diri sendiri dengan peluang-peluang yang dihasilkan oleh sektor pariwisata yang merupakan unsur baru dalam kehidupan kita yang sebelumnya tidak pernah kita pikirkan sama sekali” (Wawancara 9 Januari 2024).

Dari beberapa aktor di atas yang telah memberikan tanggapannya tentang objek wisata kolam biru Rerebe sehingga memberikan dukungan dalam

pengembangan yang dilakukan pemerintah Daerah Kabupaten Gayo Lues, diharapkan lebih memberikan prioritas terhadap objek wisata ini sehingga dapat menjadi suatu objek wisata unggulan yang tidak hanya dinikmati oleh beberapa kalangan masyarakat saja, semisal pemerintah semestinya mambenahi infrastruktur menuju lokasi kawasan objek wisata seperti memperbaiki kembali jalan yang sudah rusak parah agar memberikan akses yang memudahkan para pengunjung menuju lokasi objek wisata kolam biru Rerebe.

4.2 Perubahan Sosial Budaya Dengan Adanya Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe

Perubahan yang terjadi atas pengembangan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe meliputi terjadinya perubahan peranan dalam masyarakat, dengan adanya objek wisata ini akses jalan menuju Desa Rerebe semakin layak untuk dilalui, dan adanya potensi peluang usaha baru yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Rerebe. dari sebelumnya yang hanya berfokuskan pada hasil pertanian saja. Peneliti akan memaparkan temuan-temuan lapangan tentang perubahan kebudayaan masyarakat yang terjadi sebagai berikut:

4.2.1 Kondisi Objek Wisata Kolam Biru Rerebe Sebelum Menjadi Objek Wisata

Pada tahun 2006 kondisi objek wisata saat ini yang dikenal dengan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe sebelumnya merupakan perkebunan masyarakat setempat, yang tentu saja masih belum banyak diketahui oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat di luar Desa Rerebe, dikarenakan pada saat itu kondisi lokasi objek wisata masih semak belukar dan hutan belantara yang tidak terawat. Sebagaimana dengan pernyataan dari Dasa, yakni cucu dari pemilik

lahan yang dijadikan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe saat ini, sebelum menjual lahan milik kakeknya yakni lokasi objek wisata saat ini kepada orang lain yang berasal dari Desa Rerebe mengatakan bahwa.

“Pada tahun 2006 saya menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), jadi saya mengingat betul kegiatan disaat saya bersama kakek melakukan pemanenan tanaman nilam disekitaran lokasi wisata sekarang yang ada pada saat ini. Tempat itu hanyalah semak-semak yang jarang kami bersihkan karna hanyalah sebuah kubangan air saja, lokasi ini hanyalah perlintasan bagi masyarakat yang melintas ke kebun mereka melalui jalan setapak melewati ladang kami. Lahan ini benar-benar tidak terawat, lahan itu hanya merupakan bagian dari tanah kami, akan tetapi itu tidak kami mamfaatkan, jadi boleh dibilang sama sekali tidak ada kegiatan disana sebelum objek wisata ini ada” (Wawancara 7 Januari 2024).

Hal serupa disampaikan oleh Yusup selaku warga Desa Rerebe yang pernah melintasi lokasi yang menjadi wisata saat ini, dimana dulunya melalui lahan tersebut menuju kebunnya, beliau menyatakan bahwa:

“Ya bener dek, lokasi itu hanya sebuah kubangan air yang tidak terawat, saya tau persis karena saya sering melalui lokasi itu dahulu saat saya memiliki kebun di daerah sana, yang mana saya sering melalui lokasi ini, jadi saya juga tidak menyangka bahwa lokasi ini akan bisa menjadi seperti saat sekarang, saya tidak pernah memikirkan hal itu dan membayangkan ini semua. Tapi itulah yang dapat saya beri gambaran kepada adek jika mengenai lokasi tersebut” (Wawancara 7 Januari 2024).

Dari pernyataan yang diutarakan oleh masyarakat dan cucu pemilik lahan perkebunan yang bertepatan di sekitar lokasi objek wisata saat ini, lokasi itu hanyalah sebuah hutan yang tidak terawat dan terbengkalai. Namun pada tahun 2010 kakek yang menjadi pemilik sah dari tanah yang dijadikan objek wisata saat ini menjual kepada bapak Said Sani salah satu mantan anggota DPRK Gayo Lues dengan nilai penjualan yang telah disepakati oleh kedua pihak. Hal ini dinyatakan

juga kembali oleh saudara Dasa sebagai cucu dari kakek pemilik lahan yang dijual dan dijadikan objek wisata saat ini:

“Pada tahun 2010 kakek menjual lahan itu ke salah seorang yang menjadi anggota dewan dikabupaten Gayo lues dengan sejumlah nilai uang. Alasan kakek menjual lahan itu karna adanya tawaran dan keperluan yang memungkinkan dengan menjual lahan tersebut bisa menutupi kepentingan yang sedang kami alami. Lagi pula lahan itu tidak menjadi bagian perkebunan kami di karenakan hanyalah sebuah kubangan air saja yang kami tidak menggunakan lahan tersebut untuk keperluan perkebunan kami, jadi dengan alasan itulah kakek menjualnya. Kami tidak merasa keberatan untuk menjualnya, ya.. karna alasan itu tadi, kami tidak memanfaatkan lahan tersebut, maka kami menjualnya” (Wawancara 7 Januari 2024).

Setelah pembelian lahan yang dilakukan oleh Bapak Said Sani yang merupakan warga dari Desa Rerebe itu sendiri, hal ini berubah ketika pada tahun 2010 pemilik dari lahan ini berinisiatif untuk membuka jalan baru serta menjadikan lahan yang dibelinya dari salah satu masyarakat Desa Rerebe ini sebagai objek wisata alam. Maka dibangun jalan untuk memudahkan pengunjung yang datang nantinya. Meskipun belum diaspal dengan baik. Setelah lahan yang dulunya terbengkalai dan tak bernilai, pada tahun 2010 semenjak pemilik lahan yang membeli lahan dari masyarakat tersebut mengembangkan menjadi objek wisata, semenjak inilah lahan belantara dulu mulai menjadi sumber keuntungan yang mampu menggerakkan sektor perekonomian di Desa Rerebe dan juga mampu menjadi ciri khas dari Desa Rerebe.

Adapun yang menjadi sistem pengelolaan diawal keberadaan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe ini sepenuhnya diberikan pada masyarakat Desa Rerebe dan kepada para pemuda setempat untuk menjadi pengelola objek wisata yang baru dikembangkan ini. Adapun yang menjadi aturan dalam melaksanakan kegiatan berwisata ini kebanyakan masih belum bersifat tertulis semisal nilai

religius, kesadaran dalam menjaga etika dalam berwisata dan lain sebagainya, dan hanya mendasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat semisal norma kesopanan, hukum *sumang* yakni aturan yang bersifat memperbolehkan atau tidak suatu tindakan yang dilakukan untuk menjadi penyeimbang dan keteraturan bagi para masyarakat setempat dan para pengunjung yang datang.

4.2.2 Kondisi Setelah Pengembangan Objek Wisata Kolam Biru Rerebe

Objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe semenjak dikelola oleh pemuda dan masyarakat Desa Rerebe, sudah mulai dikenal oleh khalayak dari luar Desa Rerebe. Hal ini terjadi karena sudah mulai adanya peningkatan kunjungan yang datang dari masyarakat yang ingin berekreasi bersama keluarga ataupun dengan rekan sejawat untuk menikmati waktu luang yang ada.

Pada setiap tempat yang menjadi kawasan objek wisata, tentu saja memerlukan sebuah media yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kunjungan yang dilakukan oleh masyarakat umum menuju lokasi wisata tertentu, baik itu secara berkomunikasi antara pengunjung yang sudah pernah mengunjungi objek wisata, dan media-media sosial yang dapat menjadi akses informasi tambahan yang akurat dalam kita memerlukan informasi tertentu, begitu pula dengan objek wisata Kolam Biru Rerebe ini mulai dikenal setelah adanya unggahan video atau foto ke beberapa media sosial saat ini, semisal liputan TV, YouTube, Instagram, Facebook dan jenis media sosial lain sebagainya.

Para pengunjung kebanyakan mengetahui lokasi objek wisata ini dari media sosial, yaitu dari liputan dan foto yang sering di upload para pengunjung

yang sudah pernah ke objek wisat Kolam Biru Rerebe ini, sebagaimana yang diutarakan oleh saudara Yusran salah satu pengunjung:

“Ya benar dek, dengan keberadaan media sosial saat ini sangat membenatu kita untuk memberikan informasi apapun yang kita butuhkan, contohnya objek lokasi wisata Desa Rerebe ini, kami mengetahui setelah melihat vidio unggahan dari TV Trans 7, yang dimana dulu pernah melakukan liputan dilokasi ini dengan programnya acara Si Bolang, maka setelah melihat vidio itu, kami merasa penasaran dan kami mengunjungi lokasi wisata ini dengan keluarga meskipun kami berasal jauh dari sini, ia benar dek, kami dari kota medan, dengan rasa penasaran dari melihat objek wisata ini di TV makanya kami meluangkan waktu untuk berwisata ke sini (Wawancara 7 Januari 2024).



Sumber: Data primer, 2024.

Gambar 4. 1 liputan Tv Trans7 di lokasi objek wisata Kolam Biru Rerebe

Hal serupa disampaikan oleh saudara Iqbal yang pernah berwisata ke lokasi objek Wisata Kolam Biru Rerebe:

“Sebelum dilakukanya pengembangan oleh pemerintah, wisata ini sudah mulai dikunjungi oleh orang-orang, apa lagi setelah dilakukanya pengembangan oleh pemerintah daerah akan semakin membuat para pengunjung berdatangan untuk menuju lokasi ini, apa lagi dimasa sekarang, informasi sudah dengan mudah kita dapatkan semisal nya media sosial, kami juga mengetahui objek lokasi ini dulunya setelah melihat vidio-vidio yang berada di media sosial seperti Tv, Instagram, YouTube, Facebook, dan menurut kami wisata ini sangat menarik untuk di kunjungi sebagai tujuan berwisata (Wawancara 7 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa lokasi ini semakin dikenal semenjak adanya vidio dan foto yang tersebar luas di media

sosial, hal ini sangat menguntungkan masyarakat dengan jumlah kunjungan yang semakin bertambah dengan terbantunya dari informasi yang tersebar di media sosial dari keberadaan objek wisata Kolam Biru Rerebe.

Data yang menunjukkan bahwa rata-rata pengunjung datang di setiap minggunya lebih kurang sejumlah 200an wisatawan saja, dan akan meningkat pada hari-hari libur panjang, misalnya pada hari lebaran, maka di saat ini peningkatan pengunjung bisa mencapai ratusan bahkan ribuan wisatawan yang berkunjung ke wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe.

Sebagaimana yang disampaikan oleh M Ali selaku Kepala Desa Rerebe sekaligus yang menjadi pengelola objek wisata Air Terjun kolam Biru Rerebe:

“Benar dek, semenjak dilakukannya pengembangan oleh pemerintah di kawasan objek wisata yang berada di desa kita ini mengalami peningkatan, hal ini kami sampaikan dengan dalil terjualnya karcis (tiket) masuk ke wisata, yang dimana bisa menghabiskan per minggunya 150 atau bahkan bisa mencapai 200an pengunjung, dan pasti akan mengalami peningkatan jumlah pengunjung di waktu libur panjang semisal lebaran, ini bisa menghabiskan tiket mencapai lebih kurang 1000an karcis (tiket). Hal ini sangatlah berbeda dengan kondisi objek wisata kita sebelum ada campur tangan dari pemerintah yang hanya jumlah pengunjungnya kisaran puluhan saja, dan itu juga hanya disekitaran kecamatan Tripe Jaya dan kecamatan Terangun saja” (Wawancara 8 Januari 2024).

Melihat dari peningkatan pengunjung yang semakin bertambah, salah satu warga yang semula membeli lahan ini dari masyarakat Desa Rerebe melihat potensi yang sangat besar jika pemerintah daerah ikut andil dalam mengembangkan objek wisata yang sudah ada sebelumnya. Maka pada tahun 2014 menyerahkan objek wisata ini secara resmi untuk dikelola oleh pemerintahan daerah Gayo Lues, agar mencapai keadaan yang ideal untuk kesempatan bagi masyarakat Desa Rerebe memperoleh hasil dari objek wisata yang dikembangkan ini nantinya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Said Sani sebagai mantan Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Gayo Lues (DPRK Gayo Lues) yang menjadi pememilik lahan objek wisata alam yang potensial untuk dikelola dan dikembangkan:

“Melihat potensi yang dimiliki oleh objek Wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe sejauh ini, maka alangkah baiknya lagi pemerintahan daerah juga ikut dalam mengembangkan objek wisata ini. Jika dengan keadaan yang kurang maksimal saja para pengunjung sudah tertarik dan mulai berdatangan, apa lagi nantinya banyak sarana dan prasarana yang dibangun untuk mendukung memberikan kenyamanan para pengunjung yang datang. Maka hal ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat terutama bagi masyarakat Desa Rerebe yang berada tidak jauh dari objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe. Dan juga ada harapan kami untuk desa ini tidak terlalu tertinggal karna jauh dari pusat pemerintahan, mungkin dengan adanya objek wisata ini juga pemerintah lebih meratakan pembangunan fisik semisal dengan jalan utama meskipun kedesa yang menjadi salah satu terjauh dari pusat kabupaten” (Wawancara 9 Januari 2024).

Dari kebijakan yang diambil oleh Said Sani terhadap penyerahan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe kepada pemerintahan daerah untuk dilakukan pengembangan objek wisata ini mulai berinovasi ke arah yang lebih maksimal lagi dari sebelumnya. Dengan tujuan agar pembangunan yang ada pada objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe ini menjadi salah satu pendukung pengembangan perekonomian masyarakat Desa Rerebe.

Dalam keberlanjutan pengembangan objek wisata ini pemerintah hadir semenjak dilakukanya jual beli terhadap pemilik lahan yang sah sebelumnya yakni Said Sani, upaya dalam memaksimalkan potensi yang ada untuk dimanfaatkan dengan lebih baik lagi, pemerintah daerah yang bergerak dalam bidang kepariwisataan ini sangatlah membuka jalan sebagai salah satu aspek yang dapat membantu pengembangan secara finansial. Hal ini disampaikan oleh

Maharami menjabat di bidang Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif

Dinas Pariwisata Gayo Lues Menyatakan Bahwa:

Pemerintah dalam hal ini sangat mendukung pengembangan potensi yang ada, wisata Air Terjun kolam Biru Rerebe ini sangatlah menarik dan dapat menjadi destinasi wisata unggulan di kabupaten kita, kami telah melakukan survei lapangan, bahwasanya hasil menunjukkan adanya kunjungan yang dilakukan oleh pengunjung ke wisata yang berada di Desa Rerebe itu melebihi kunjungan dari wisata-wisata yang berada di desa atau kecamatan lain. Oleh sebab itu kami dari pihak pemerintah melakukan pengembangan guna untuk lebih menarik pengunjung lagi, dan tentunya ini sangat bermamfaat bagi pendapatan daerah maupun masyarakat setempat (Wawancara 10 Januari 2024).

Dari pernyataan salah satu staf Dinas Kepariwisata Kabupaten Gayo Lues di atas dapat diketahui bahwa pemerintah mendukung penuh dalam pengembangan objek wisata yang ada, hal itu ditunjukkan dengan dilakukannya pembangunan infrastruktur yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat maupun pengunjung yang datang ke kawasan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe.

Setelah objek wisata ini dilakukan pengembangan oleh pihak pemerintahan yang terkait, maka terdapat sistem pengelolaan objek wisata Air Terjun kolam Biru Rerebe. Jenis pengelolaan ini dilakukan dengan metode sistem kontrak oleh pihak yang ingin mengelola wisata tersebut dengan pemerintah daerah khususnya dinas kepariwisataan Kabupaten Gayo Lues, namun hal itu tidak terlepas dari aturan pemerintahan yang telah disepakati sebelumnya.

Hal ini dinyatakan oleh Ari Muhra sebagai ketua pemuda Desa Rerebe yang pernah mengontrak kawasan objek wisata Air Terju Kolam Biru Rerebe selama satu tahun penuh. Beliau menyampaikan bahwa:

“Ya bener, wisata ini pada dasarnya milik semua kalangan masyarakat, dan bukan hanya miliki Desa Rerebe saja, jadi setiap

tahunya akan dilakukan pengelolaan baru dari desa-desa yang ingin melakukan aktifitas di bidang pariwisata. Jadi dalam hal ini, yang menjadi sitemnya ialah, kita mengontrak ke pemerintahan daerah dengan nilai yang telah disepakati, nah, setelah itu kita wajib mengembalikan jumlah nilai yang telah disepakati sebelumnya, sebelum keuntungan diperoleh, kita wajib untuk mengembalikan kontrak yang telah disepakati, hal ini tidak berlaku dengan satu pihak saja, akan tetapi ke semua pihak yang ingin melakukan pengelolaan di kawasan objek wisata kita ini” (Wawancara 8 Januari 2024).

Dengan pernyataan oleh Ari Muhra selaku ketua pemuda Desa Rerebe yang pernah melakukan pengelolaan dengan sistem kontrak, maka dapat kita ketahui bahwa wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe ini bukan hanya semata-mata menjadi pendapatan daerah dengan pengembangan yang dilakukan, akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa masyarakat juga akan mendapatkan manfaat dari pengembangan yang dilakukan oleh pemerintahan daerah yang bergerak dalam bidang kepariwisataan.

Maka dalam hal ini pemerintah daerah mulai mengembangkan ke arah pembangunan infrastruktur sebagaimana yang tertera dibawah ini:

Tabel 4. 3 Infrastruktur Dikawasan Objek Wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe

No	Jenis Unit Yang Dibangun	Jumlah Unit Yang Ada
1	Kamar Mandi	8
2	Mushola	1
3	Pondok Disekitaran Objek Wisata	10
4	Tempat Untuk Berjualan Yang Disewakan (Ruko)	4
5	Tempat Pemandian Anak-Anak	2
6	Lahan Parkir	1

Sumber : Profil Kabupaten Gayo Lues tahun 2023.

Dari beberapa tahun terakhir tepatnya dari 2014 sampai 2024 pemerintahan daerah terutama Dinas Kepariwisata Kabupaten Gayo Lues yang bergerak langsung dalam bidang ini melihat peluang yang sangat potensial bagi

pendapatan daerah yang dihasilkan oleh objek Wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe. Dalam sistem pengelolaan, Dinas Kepariwisata menggunakan sistem kontrak untuk pengelolaan objek wisata ini. Biasanya hal ini dilakukan menjelang Lebaran, dikarenakan salah satu puncak kunjungan dari objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe ialah hari libur setelah hari raya Idul Fitri.

Dalam hal keteraturan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe masih berpatokan pada nilai-nilai yang ada pada masyarakat setempat. Tentu saja harapan dari nilai yang ada memberikan kenyamanan bersama bagi para pengunjung yang datang dan masyarakat yang berada di sekitaran kawasan objek wisata.

Kaitan teori dalam penelitian di atas dalam konteks teori perubahan sosial, perubahan sosial memiliki proses terjadinya perubahan sosial meliputi tiga tahap sebagai berikut:

1. Invensi : dimana ide dan gagasan dikembangkan dan diciptakan (Soekanto, 2012), dari hasil wawancara yang dilakukan, masyarakat atau pemilik lahan yakni Bapak Said Sani mulai melihat peluang yang dapat dimanfaatkan, misalnya jenis pekerjaan yang sebelumnya belum mereka jalani dan lakukan dalam masyarakat.
2. Difusi : perubahan yang ditawarkan ke masyarakat (Soekanto, 2012), dari hasil wawancara yang dilakukan, ialah dengan adanya objek wisata ini masyarakat secara sadar melihat peluang yang sebelumnya tidak dipikirkan oleh warga sekitar. Dalam kondisi ini dari beberapa kalangan warga dan masyarakat mulai melihat situasi yang berbeda yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat guna untuk kepentingan individu maupun

kelompok semisalnya peluang kerja dan hal yang mendukung lainnya, maka dengan adanya masyarakat yang memanfaatkan situasi ini maka masyarakat lainya mulai melihat dan menyadari bahwa hal ini mampu menjadi suatu pembaharuan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat.

3. Konsekuensi: perubahan sosial budaya yang dihasilkan dapat yang berimbas kepada individu maupun kelompok (Soekanto, 2012), dari hasil wawancara yang dilakukan, dengan dilakukanya pengembangan objek wisata ini masyarakat mulai mendapat suatu perubahan yang mereka alami dari pengembangan objek wisata yang ada. Hal ini ditunjukkan dari adanya lapangan pekerjaan baru, terciptanya suasana yang ramai dan desa yang semakin dikenal oleh khalayak umum, maka inilah yang menjadi hasil dari pengembangan objek wisata yang dilakukan.

Perubahan yang dialami oleh masyarakat bersifat penetrasi damai, dimana perubahan yang dialami tidak memiliki paksaan atau tekanan dari pihak manapun saat mengalami perubahan, dari perubahan yang terjadi ini menguntungkan masyarakat, dimana ada beberapa aspek yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, semisal lapangan pekerjaan dan terciptanya suasana ramai, dan semakin mempromosikan desa keluar daerah dengan keberadaan objek wisata tersebut. Perubahan yang di alami oleh masyarakat tergolong kedalam perubahan yang cepat, dimana masyarakat setelah melihat peluang yang sekiranya dapat dimanfaatkan maka perubahan itu terjadi secara berkala.

Keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza Fahlevy dkk (2019) dengan judul “Pengaruh Perubahan Sosial Dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau

Kecamatan Kota Kabupaten Bangka Tengah” dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan yang mendasar yakni pengaruh pengembangan objek pariwisata terhadap sosial budaya dan perekonomian masyarakat desa Kurau menunjukkan bahwa dari pengunjung yang datang ke objek wisata baik itu dari wisatawan lokal, wisatawan luar, maka dalam hal ini masyarakat mulai mengalami perubahan dimana penduduk setempat berusaha mempelajari bahasa dari pengunjung yang datang, dari kunjungan yang dilakukan oleh pengunjung dan sektor pariwisata semakin berkembang maka lambat laun akan terjadi kondisi yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal inilah yang akan menjadi penyebab berubahnya perilaku dalam bermasyarakat.

Sedangkan penelitian ini menunjukkan ketekaitannya dengan penelitian terdahulu yaitu menciptakan suasana yang ramai, masyarakat Desa Rerebe merasa diuntungkan karena adanya objek wisata ini yang sangat membantu memperkenalkan daerahnya meski berada jauh dari pusat kabupaten hal tersebut menjadikan sekitar menjadi ramai kemudian lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan perusahaan, instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja dan dimana adanya suatu peluang untuk dimanfaatkan sebagai kegiatan upaya dalam penambahan dari pendapatan penghasilan yang diharapkan. Dengan keberadaan objek wisata tersebut diharapkan mampu menciptakan keterbaruan peluang usaha dan infrastruktur yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Rerebe .

4.3 Dampak terhadap Masyarakat Desa Rerebe Dari Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe

Dampak yang dihasilkan terhadap masyarakat merupakan dampak positif dan negatif yang timbul baik langsung maupun tidak langsung dari sifat

masyarakat dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan vital masyarakat yaitu kebutuhan untuk melindungi diri dan memperjuangkan harapannya. Kebijakan dan peraturan, serta masukan yang berguna dalam mengevaluasi kejadian dan peraturan yang ada untuk menentukan tindakan apa yang dihasilkan sehubungan dengan kejadian yang ada pada masyarakat tersebut (Firdaus, dkk 2020).

Dampak adalah sebagai perilaku yang merupakan akibat dari perilaku yang sebelumnya sebagai tanggapan atau jawaban suatu persoalan yang permasalahan tertentu. Penerimaan atau penolakan baik dari sikap ketidakpedulian terhadap yang disampaikan oleh masyarakat. Dampak berupa hal-hal yang dihasilkan oleh suatu perubahan yang terjadi (Hermawan, 2016). Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama berada dilapangan, diketahui bahwa masyarakat memberikan dampak dan reaksi yang baik maupun buruk, hal ini ditunjukkan pada masyarakat yang mengalami terjadinya dua jenis dampak yang dihasilkan terbagi kedalam dua hal yaitu :

4.3.1 Dampak Positif

Dari setiap hal yang terjadi atau yang dilakukan akan selalu bergandengan dengan tanggapan masyarakat yang mengalami hal yang baru mereka terima, begitu pula dengan masyarakat Desa Rerebe masyarakat merasa diuntungkan dengan keberadaan pengembangan objek wisata yang dikembangkan ini. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama berada dilapangan, diketahui bahwa adanya tanggapan yang diberikan masyarakat memiliki nilai baik yang mampu memberikan hasil ide baru kedalam kehidupan sehari-hari yaitu :

A. Terkenal

Masyarakat Desa Rerebe merasa diuntungkan karena adanya objek wisata ini yang sangat membantu memperkenalkan daerahnya meski berada jauh dari pusat kabupaten hal tersebut menjadikan sekitar menjadi ramai. Hasil wawancara langsung dengan Yusuf selaku masyarakat Desa Rerebe sebagai berikut :

“Lokasi Desa Rerebe sangat jauh dari pusat kabupaten dan jauh dipedalaman hutan, akan tetapi setelah adanya wisata ini suasana yang dulunya jauh dari keramaian, kini mulai ramai semenjak adanya pengembangan wisata tersebut, hal ini juga di dukung oleh peliputan siaran TV nasional seperti TRANS 7, TVone, NET TV, dan media-media pendukung lainnya. Desa kita semakin dikenal meskipun berada jauh dari desa-desa yang lain karena dengan adanya objek wisata ini menjadi alasan dari para pengunjung yang mendatangi desa kita dan hal itu membuat kampung kita semakin hidup susasananya terutama dihari-hari libur”(Wawancara, 8 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Rerebe merasa diuntungkan karena adanya objek wisata ini yang sangat membantu memperkenalkan daerahnya meski berada jauh dari pusat kabupaten. Dampak positif merupakan apabila masyarakat mempunyai tanggapan atau reaksi dimana mereka dengan sadar dan ikut dalam menjalankan program yang dilaksanakan atau yang dikembangkan secara pribadi ataupun berbentuk kelompok (Hendro, 2019). Hal yang serupa disampaikan oleh Ali Safi'i selaku masyarakat Desa Rerebe sebagai berikut :

“Pengunjung yang berdatangan ke tempat wisata ini menciptakan suasana keramaian yang dimana dulunya tempat ini sepi karena masyarakat kita kebanyakan beraktivitas sehari-hari di kebun. Namun semenjak keberadaan objek wisata ini orang-orang mulai berkumpul di tempat wisata, yang datang dari daerah masing-masing untuk berwisata ke tempat wisata yang ada di desa kita ini, hal inilah yang dapat kita rasakan secara nyata.”(Wawancara,9 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa keramaian yang tercipta dari kunjungan pengunjung yang dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari luar Desa Rerebe yang menambah suasana yang dulunya sepi kini mulai ramai.

Wisata Kolam Biru Rerebe semakin dikenal dengan dibantu adanya kemajuan teknologi informasi disaat ini, media sosial sangat membantu mempromosikan objek wista ini di kalangan masyarakat umum, sebagaimana hasil yang disampaikan oleh saudari Kharisma selaku salah satu pengunjung objek wisata Kolam Biru Rerebe:

“selain dari informasi yang kami terima melalui lisan saudara kami yang pernah berkunjung ke objek wisata ini tentang objek wisata ini, kami juga mendapat informasi tambahan yang lebih akurat dari liputan atau video yang dibuat oleh pengunjung lainnya yang di upload ke media sosial, tentu saja hal ini sudah sangat membantu para pengunjung yang ingin menghabiskan waktu luang yang ada, wisata ini menurut kami sangat nyaman dan aman, karena objek wisata ini masih asri dengan pesona alamnya, meski ada penambahan bangunan di sekitar lokasi objek wisata ini untuk mendukung dan memberikan kenyamanan bagi para pengunjung yang datang ke objek wisata ini, akan tetapi hal ini tidak merubah keasrian destinasi wisata Rerebe ini umumnya tanah Gayo Lues (Wawancara 7 Januari 2024).



Sumber: Data Primer, 2024.

Gambar 4. 2 salah satu media yang meliput lokasi objek wisata Kolam Biru Rerebe.

Hal serupa di sampaikan oleh saudara Doni. Yang di mana sudah berkunjung ke objek wisata Kolam Biru Rerebe ini untuk beberapa kali, beliau menyatakan bahwa:

“objek wisata Desa Rerebe ini sangatlah dikenal untuk menjadi salah satu unggulan wisata di Gayo Lues, wisata ini menurut kami sangatlah cocok untuk mengisi kekosongan dan untuk berwisata Bersama teman ataupun keluarga, karna wisata ini dapat dinikmati oleh segala kalangan usia, asal mulanya kami mengetahui objek wisata ini kami melihat video yang berada di media sosial baik itu You TuBe, Instagram, dan media sosial lainnya, hal ini dikarnakan banyak pengunjung memvideo saat berada di lokasi ini dan menggunggahnya kedia media sosial, maka berawal dari rasa penasaran setelah melihat video ini, maka kami memutuskan untuk menjungungi wisata ini Bersama keluarga dan teman-teman untuk mengisi waktu luang yang ada (Wawancara 7 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, terdapat bahwa informasi yang didapatkan oleh para pengunjung bukan hanya dari seseorang yang pernah berkunjung ke objek wisata Kolam Biru Rerebe yang berada di Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaja ini secara langsung, akan tetapi adanya bantuan dari perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat untuk memberikan informasi yang kita butuhkan setiap saat, hal inilah menambah kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan untuk berwisata di objek wisata Kolam Biru Rerebe.

B. Lapangan Pekerjaan Baru

Lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan perusahaan, instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja dan dimana adanya suatu peluang untuk dimanfaatkan sebagai kegiatan upaya dalam penambahan dari pendapatan penghasilan yang diharapkan (Hendro, 2019). Dengan keberadaan objek wisata tersebut diharapkan mampu menciptakan keterbaruan peluang bagi masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara langsung dengan Muhammad Ali selaku Gecik (Kepala Desa), sebagai berikut :

“Dari dikembangkannya objek wisata ini diharapkan mampu memberikan suatu peluang bagi masyarakat setempat, dimana para masyarakat dapat memberikan usaha bagi mereka yang sebelumnya hanya berfokuskan pada sektor pertanian saja, dengan adanya objek wisata ini masyarakat kita mulai memanfaatkan untuk berdagang, dan menawarkan jasa pada para pengunjung yang datang sehingga jenis pekerjaan yang ada mulai bervariasi untuk menambah pemasukan bagi masyarakat kita. Tentu saja harapan kami sebagai kepala desa masyarakat mampu memanfaatkan hal ini dengan baik guna upaya menciptakan keadaan perekonomian yang lebih baik meskipun tidak sebaik dari sektor pertanian dalam menunjang perekonomian sejauh ini ” (Wawancara, 8 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa dengan adanya objek wisata ini menunjukkan adanya respon baik dari masyarakat, yang dimana mereka membuka usaha di sekitaran wisata itu, bahkan dari sebagian masyarakat memanfaatkan objek wisata ini sebagai penunjang perekonomian. Hal yang serupa disampaikan oleh Rukiah selaku masyarakat yang berjualan dilokasi wisata sebagai berikut :

“Nenek sangat terbantu perekonomiannya dari hasil pengembangan objek wisata ini. Yang dapat memberikan peningkatan ekonomi keluarga kami, terutama nenek yang berstatus janda dapat mencukupi kebutuhan perekonomian keluarga dengan satu anak yang masih dalam berpendidikan. Nenek semenjak adanya wisata ini merasa sangat senang, yang mana nenek bisa menafkahi anak meskipun seorang diri dengan adanya pemasukan dari nenek berjualan dilokasi wisata kita itu, bahkan nenek tak jarang mendapatkan pendapatan Rp 200.000 - Rp 300.000 per hari, kedepannya nenek berharap pemerintah melakukan dukungan penuh dalam pengembangan sektor wisata ini, sehingga dapat membantu masyarakat kita dalam mengais rezeki” (wawancara, 9 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa adanya pengembangan objek ini sebagian masyarakat yang melihat peluang usaha dari pengembangan objek wisata air terjun kolam biru Rerebe dapat meningkatkan segi perekonomian masyarakat sehingga masyarakat memberikan respon positif terhadap pengembangan objek wisata ini.

Dari setiap hal yang terjadi atau yang dilakukan akan selalu bergandengan dengan tanggapan masyarakat yang mengalami hal yang baru mereka terima, begitu pula dengan masyarakat Desa Rerebe masyarakat merasa diuntungkan dengan keberadaan pengembangan objek wisata yang dikembangkan ini.

Kaitan teori dalam penelitian diatas dalam konteks teori perubahan sosial, perubahan sosial memiliki proses terjadinya perubahan sosial meliputi tiga tahap sebagai berikut:

4. Inovasi : dimana ide dan gagasan dikembangkan dan diciptakan (Soekanto, 2012), dari hasil wawancara yang dilakukan, masyarakat atau remaja mulai melihat peluang yang dapat dimanfaatkan, misalnya jenis pekerjaan yang sebelumnya belum mereka jalani dan lakukan dalam masyarakat.
5. Difusi : perubahan yang ditawarkan ke masyarakat (Soekanto, 2012), dari hasil wawancara yang dilakukan, ialah dengan adanya objek wisata ini masyarakat atau remaja secara sadar melihat peluang yang sebelumnya tidak dipikirkan oleh para remaja dan warga sekitar. Dalam kondisi ini dari beberapa kalangan warga dan masyarakat mulai melihat situasi yang berbeda yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat guna untuk kepentingan individu maupun kelompok semisalnya peluang kerja dan hal yang mendukung lainnya, maka dengan adanya masyarakat yang memanfaatkan situasi ini maka masyarakat lainnya mulai melihat dan menyadari bahwa hal ini mampu menjadi suatu pembaharuan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat.

6. Konsekuensi : perubahan sosial budaya yang dihasilkan dapat yang berimbas kepada individu maupun kelompok (Soekanto, 2012), dari hasil wawancara yang dilakukan, dari pengembangan objek wisata ini masyarakat mulai mendapat suatu perubahan yang mereka alami dari pengembangan objek wisata yang ada. Hal ini ditunjukkan dari adanya lapangan pekerjaan baru, terciptanya suasana yang ramai dan desa yang semakin dikenal oleh khalayak umum, maka inilah yang menjadi hasil dari pengembangan objek wisata yang dilakukan.

Perubahan yang dialami oleh masyarakat bersifat penetrasi damai, dimana perubahan yang dialami tidak memiliki paksaan atau tekanan dari pihak manapun saat mengalami perubahan, dari perubahan yang terjadi ini menguntungkan masyarakat, dimana ada beberapa aspek yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, semisal lapangan pekerjaan dan terciptanya suasana ramai, dan semakin mempromosikan desa keluar daerah dengan keberadaan objek wisata tersebut. Perubahan yang di alami oleh masyarakat tergolong kedalam perubahan yang cepat, dimana masyarakat setelah melihat peluang yang sekiranya dapat dimanfaatkan maka perubahan itu terjadi secara berkala.

Keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza Fahlevy dkk (2019) dengan judul “Pengaruh Perubahan Sosial Dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Kecamatan Kota Kabupaten Bangka Tengah” dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan yang mendasar yakni pengaruh pengembangan objek pariwisata terhadap sosial budaya dan perekonomian masyarakat desa Kurau menunjukkan bahwa dari pengunjung yang datang ke objek wisata baik itu dari wisatawan lokal,

wisatawan luar, maka dalam hal ini masyarakat mulai mengalami perubahan dimana penduduk setempat berusaha mempelajari bahasa dari pengunjung yang datang, dari kunjungan yang dilakukan oleh pengunjung dan sektor pariwisata semakin berkembang maka lambat laun akan terjadi kondisi yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal inilah yang akan menjadi penyebab berubahnya perilaku dalam bermasyarakat.

Sedangkan penelitian ini menunjukkan keterkaitannya dengan penelitian terdahulu yaitu menciptakan suasana yang ramai, masyarakat Desa Rerebe merasa diuntungkan karena adanya objek wisata ini yang sangat membantu memperkenalkan daerahnya meski berada jauh dari pusat kabupaten hal tersebut menjadikan sekitar menjadi ramai kemudian lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan perusahaan, instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja dan dimana adanya suatu peluang untuk dimanfaatkan sebagai kegiatan upaya dalam penambahan dari pendapatan penghasilan yang diharapkan. Dengan keberadaan objek wisata tersebut diharapkan mampu menciptakan keterbaruan peluang bagi masyarakat.

4.3.2 Dampak Negatif

Dampak negatif adalah apabila masyarakat memberikan tanggapan ketidaksetujuan dan kurang antusias keikutsertaan melaksanakan program yang dijalankan pribadi atau kelompok, dimana mereka menanggapi pendapat dengan kurang setuju (Ratna, 2019). Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama berada dilapanagn dampak yang di hasilkan dari pengembangan objek wisata Kolam BIRU Rerebe ini terhadap masyarakat yang berbentuk negatif yaitu ada beberapa bentuk yang terjadi yaitu :

A. Perubahan Nilai Masyarakat

Nilai-nilai terkait erat dengan budaya dan masyarakat. Setiap budaya mempunyai nilai-nilai tertentu terhadap suatu hal. Nilai menggambarkan apa yang diinginkan, pantas, dan berharga, dan mempengaruhi perilaku sosial orang-orang yang menganut nilai-nilai tersebut. Kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tak terhingga bagi orang yang memilikinya (Ratna, 2019).

Nilai masyarakat Desa Rerebe mulai berubah dengan adanya wisata air terjun kolam biru Rerebe, dapat dilihat dengan situasi yang menggambarkan perubahan tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, menunjukkan bahwa adanya perubahan nilai yang ada pada masyarakat Desa Rerebe dengan di kembangkannya wisata tersebut:

Nilai Religius

Nilai religius merupakan sebuah nilai mengenai konsep kehidupan dalam beragama, berupa ikatan atau sebuah hubungan *hablumminillah* atau antara manusia dengan tuhan yang menciptakannya, nilai religius juga sangat berkaitan dengan kehidupan dunia, dan tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai yang lain, seperti nilai kebudayaan dan aspek sosial lainnya. Nilai religius juga erat kaitannya dengan kehidupan yang menggambarkan proses kehidupan beragama yang meliputi tiga unsur pokok, yakni, aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman dan perilaku yang sesuai dengan aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Hamali, 2017).

Nilai religius ini termasuk suatu yang menjadi pengatur dalam kehidupan bermasyarakat dan sangat penting dalam menjaga kestabilan masyarakat. Dalam hal ini berubahnya nilai religius yang ada pada masyarakat sedikit demi sedikit

mengalami pengikisan dari konsep sebelumnya. Seperti yang disampaikan oleh Nikmat selaku tokoh agama Desa Rerebe, sebagai berikut :

“nilai religus ini kan nak, merupakan pondasi dan karakter yang sedari dulu ada dan dipegang teguh oleh masyarakat kita yakni syariat islam, akan tetapi setelah pengembangan wisata itu, ada beberapa hal yang sudah tidak diperdulikan lagi, misalnya yang belum muhrim berlagak seperti sudah sah dalam ikatan agama, berbaur antara muda mudi, dan tidak adanya kesadaran diri untuk menjaga jarak antara yang bukan muhrim, maka kami melihat ada perubahan sedikit demi sedikit nilai agama yang ada nak, dimana semestinya setiap dari kita menyadari bahwa kita itu di atur dalam syariat islam, namun dengan keberadaan objek wisata ini dapat memberikan sebuah tempat yang dapat dimanfaatkan oleh kalangan-kalangan masyarakat yang belum sah dalam ikatan agama” (Wawancara, 9 Januari 2024).



Sumber: Data primer, 2024.

Gambar 4. 3 Lokasi Objek Wisata Kolam Biru Rerebe

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa adanya suatu kemunduran dari sisi keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rerebe yang mengakibatkan berubahnya cara dan pandangan terhadap keyakinan nilai religius yang sebelumnya mereka miliki. Selain itu, di sampaikan oleh Tgk. Arman selaku Tokoh agama Desa Rerebe sebagai berikut :

“setelah adanya objek wisata ini muda-mudi tidak terbandung lagi akan sikapnya, dan muda-mudi tidak membatasi diri sesuai dengan tuntunan agama yang melarang kedekatan antar yang bukan muhrim, kebanyakan dari remaja sekarang tidak terlalu memperdulikan lagi hal yang semestinya tidak mereka lakukan

yang dapat merugikan mereka sendiri dari hal hal mereka kerjakan. Hal ini sangatlah jauh dari tuntunan agama dan adat kita, minsalnya tidak memperdulikan kedekatan antara yang bukan muhrim, mandi dalam lokasi wisata dan itu sangatlah tidak baik dan dapat menimbulkan perkara syahwat bagi beberapa kalangan masyarakat dengan lekuk tubuh yang sudah basah dan hal-hal yang tidak sesuai tuntunan agama, yang dimana dulu hal ini sangatlah diatur oleh sesepuh kita agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan dalam kalangan masyarakat kita” (Wawancara, 8 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa adanya suatu perubahan terutama kepada kalangan muda-mudi yang memanfaatkan sektor wisata ini untuk dijadikan suatu tempat perkumpulan atau pertemuan yang dianggap memiliki keleluasaan antar muda-mudi yang belum menikah, dan juga muda-mudi tidak menghiraukan unsur keagamaan yang sebelumnya mereka ketahui sebagai keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan konsep agama atau kehidupan beragama berupa ikatan dan hubungan yang mengatur manusia dan Tuhannya. Nilai-nilai agama juga relevan dengan kehidupan sekuler dan tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lain seperti aspek budaya dan sosial. Selain itu, nilai-nilai agama juga erat kaitannya dengan kehidupan setelah kematian yang menjadi misteri bagi orang (Dasir, 2013).

Kaitan teori dalam penelitian diatas dalam konteks teori perubahan sosial, perubahan sosial memiliki proses terjadinya perubahan sosial meliputi tiga tahap yaitu tahap invensi: dimana ide dan gagasan dikembangkan, selanjutnya difudi: ide dan gagasan mulai ditawarkan kedalam masyarakat, dan konsekuensi: hasil yang ditimbulkan dari perubahan yang dialami, dalam wawancara diatas merupakan adanya suatu perubahan yang sebelumnya tidak didapatkan dari keberadaan objek wisata kemudian perubahan yang ditawarkan ke masyarakat

dengan adanya objek wisata ini beberapa kalangan masyarakat menjadikan suatu pandangan yang biasa saja yang sebelumnya mereka tidak menerima adanya perkumpulan muda-mudi disuatu tempat dalam konteks negatif dan perubahan sosial budaya yang dihasilkan dapat yang berimbas kepada individu maupun kelompok setelah perkumpulan terjadi sedikit tidaknya adanya pergaulan bebas yang mengakibatkan kerugian pada diri.

Perubahan yang dialami oleh masyarakat dalam hal ini melalui penetrasi damai, di mana masyarakat tidak merasa dipaksa dan tidak tertekan dari perubahan yang ada. Dari perubahan yang terjadi, yaitu berubahnya nilai religius, di mana nilai religius yang sebelumnya ada kini mulai tergerus dengan keberadaan wisata tersebut, dan ini bisa di kategorikan merugikan masyarakat itu sendiri karna telah melampaui nilai yang sudah ada sebelumnya. Perubahan yang terjai dalam hal ini tergolong perubahan lambat, dimana perubahan yang terjadi tersebut memiliki jangka waktu yang cenderung lama untuk masuk kedalam nilai masyarakat sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku masyarakat atau remaja yang semakin tidak terkontrol dari waktu mulainya keberadaan objek wisata hingga sejauh ini.

Keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza Fahlevy dkk (2019) dengan judul “Pengaruh Perubahan Sosial Dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Kecamatan Kota Kabupaten Bangka Tengah” dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan yang mendasar yakni pengaruh pengembangan objek pariwisata terhadap sosial budaya dan perekonomian masyarakat desa Kurau menunjukkan bahwa dari pengunjung yang datang ke objek wisata baik itu dari wisatawan lokal,

wisatawan luar, maka dalam hal ini masyarakat mulai mengalami perubahan dimana penduduk setempat berusaha mempelajari bahasa dari pengunjung yang datang, dari kunjungan yang dilakukan oleh pengunjung dan sektor pariwisata semakin berkembang maka lambat laun akan terjadi kondisi yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal inilah yang akan menjadi penyebab berubahnya perilaku dalam bermasyarakat.

Sedangkan penelitian ini menunjukkan keterkaitannya dengan penelitian terdahulu yaitu dengan perubahan nilai pada masyarakat Desa Rerebe mulai dengan adanya pengembangan wisata air terjun kolam biru Rerebe, dapat dilihat dengan situasi yang menggambarkan perubahan tersebut. Salah satunya adalah nilai religius, ini termasuk suatu yang menjadi pengatur dalam kehidupan bermasyarakat dan sangat penting dalam menjaga kestabilan masyarakat. Dalam hal ini berubahnya nilai religius yang ada pada masyarakat sedikit demi sedikit mengalami pengikisan dari konsep sebelumnya.

B. Perubahan Norma Masyarakat

Norma atau kaidah merupakan pelembagaan nilai-nilai baik dan buruk dalam bentuk tata aturan yang berisi kebolehan, anjuran atau perintah. Baik anjuran maupun perintah dapat berisi kaidah yang bersifat positif atau negatif mencakup norma anjuran untuk mengerjakan atau anjuran untuk tidak mengerjakan sesuatu, dan norma perintah untuk melakukan atau perintah untuk tidak melakukan sesuatu (Drastawan, 2021).

Norma kesopanan

Norma kesopanan merupakan norma yang memposisikan dirinya sendiri atau yang terjadi dalam masyarakat, yang mengatur cara dan tingkah laku dalam

bermasyarakat norma kesopanan ini didasari langsung pada masyarakat yang memadai atau yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Orang-orang yang melakukan pelanggaran atau melanggar norma kesopanan akan dikecam oleh anggota masyarakat lainnya (Drastawan, 2021).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama berada dilapangan diketahui bahwa norma yang ada pada masyarakat Desa Rerebe mulai mengalami perubahan terlihat dalam bentuk norma kesopanan yang ada dan diketahui terjadinya pengikisan norma kesopanan sebelumnya. Hal ini sangatlah identik dengan masyarakat Desa Rerebe yang memiliki suatu aturan yang mengatur kehidupan dalam bermasyarakat sehari-hari yakni *hukum sumang* atau yang sudah menjadi aturan yang tidak tertulis dari zaman nenek moyang dahulu kala. Bentuk perubahan tersebut sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini:

Hukum Sumang

Kebudayaan *Sumang* dapat menentukan nilai hukum, atau perbuatan yang dilakukan, menentukan baik atau buruknya, serta dapat memberikan moral, budi pekerti, etika, keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan jasmani dan rohani. Budaya *Sumang* menjadi ukuran betapa pentingnya seseorang berperilaku pantas dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo Lues. Dalam kebudayaan *Sumang* terdapat nilai baik dan nilai buruk. Oleh karena itu, kebudayaan *Sumang* merupakan sistem kebudayaan Gayo yang mempunyai nilai spiritual, berpedoman pada akhlak mulia, dan membentuk kehidupan berdampingan secara sosial berdasarkan ajaran dan adat istiadat (Syukri, 2023).

Pada umumnya setiap masyarakat di Gayo memiliki hukum *sumang* (tidak etis dilakukan) yang dimana diharapkan mampu menciptakan keteraturan

bermasyarakat. Sebagaimana hasil wawancara langsung dengan Rahman selaku masyarakat setempat, sebagai berikut :

“semulanya hukum *sumang* ini merupakan sebuah aturan yang tak tertulis yang dijalankan oleh setiap masyarakat dengan penuh keyakinan, akan tetapi dengan adanya perkembangan wisata itu dapat mengubah pola hukum yang semulanya mengatur kehidupan sehari-hari, banyak dari kalangan masyarakat yang melakukan hal-hal yang semestinya mereka lakukan, tentu saja hal yang terjadi itu tidak sesuai dengan aturan hukum *sumang* yang ada dalam masyarakat sebagai pengatur sikap-sikap yang dilakukan sehari-hari (Wawancara, 9 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa hukum *sumang* ini mulai tidak dipedulikan dan dijalankan dengan baik seperti sebelumnya, terutama setelah dikembangkannya wisata ini yang menimbulkan suatu titik perkumpulan antara lawan jenis yang tidak diperbolehkan oleh hukum *sumang*. Hal yang serupa di sampaikan oleh Ali umis selaku sesepuh (orang yang dituakan, sebagai berikut:

“Dengan adanya wisata ini para masyarakat mulai tidak memedulikan rasa ke tidak nyaman baik itu dari segi berbicara, tingkah laku dan lain sebagainya, yang dulunya diatur dalam hukum *Sumang* kini mulai ada pergeseran dan bahkan ditinggalkan dengan secara tidak sadar oleh masyarakat kita nak. Semula hukum *sumang* ini sangatlah erat kaitanya dengan kebudayaan kita, namun kini hukum *sumang* ini hanya diterapkan kebanyakan di kalangan-kalangan yang sudah berumur saja yang pernah bersentuhan langsung dengan penerapan hukum *sumang* ini, namun generasi sekarang hanya mengenali nama hukum *sumang* saja, namun tidak paham apa yang menjadi tujuan dan isi didalamnya” (Wawancara, 8 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa budaya hukum *sumang* mulai terkikis dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan masyarakat juga beranggapan bahwa hukum ini mulai tidak dipedulikan dalam kehidupan bermasyarakat. Permasalahan ini dikuatkan oleh Salim selaku tokoh adat Desa Rerebe sebagai berikut :

“Kami melihat setelah adanya objek wisata ini hukum *sumang* mulai luntur, yang tidak sesuai dengan hukum *sumang* yang dulunya sangat elok untuk dijalankan, bahkan masyarakat juga mendukung penuh aturan yang tidak tertulis ini untuk dijalankan dalam setiap kegiatan dan aktivitas yang ada dalam masyarakat, contohnya *sumang penengon* (*sumang* penglihatan), *sumang penengen* (*sumang* pendengaran), *sumang pecerakan* (*sumang* pembicaraan), pada dasarnya hukum *sumang* ini lebih mengacu pada sifat yang disebut etika dalam bermasyarakat. Semakin perekembangan zaman hukum ini sudah mulai luntur dari norma kita, terutama semenjak adanya wisata yang baru dikembangkan itu beberapa tahun terakhir, yang dapat memberikan tempat bagi masyarakat dalam beraktivitas yang tak jarang diluar aturan hukum *sumang* yang ada sebelumnya” (Wawancara, 9 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara diatas dipahami bahwa adanya suatu perubahan yang mulai tidak diperdulikan dari pola tingkah laku khususnya diatur oleh hukum *sumang* oleh masyarakat, tentunya hal ini tidak sesuai dengan aturan yang tak tertulis dan telah disepakati secara bersama.

Kaitan teori dalam penelitian di atas dalam konteks teori perubahan sosial, perubahan sosial memiliki proses terjadinya perubahan sosial meliputi tiga tahap yaitu hukum *sumang* semulanya menjadi suatu ide yang akan diharapkan mampu menjadi pengatur dalam berkehidupan bermasyarakat kemudian perubahan yang ditawarkan ke masyarakat, *sumang* menjadi suatu pengatur yang akan dijalankan oleh setiap masyarakat guna mencapai keamanan dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan perubahan sosial budaya yang dihasilkan dapat yang berimbas kepada individu maupun kelompok menimbulkan suatu perubahan yang mulai keluar dari ranah hukum *sumang*.

Dalam perubahan yang diterima masyarakat tergolong pada penetrasi damai, yang dimana dalam arti lain tidak adanya suatu unsur paksaan terhadap masuknya kebudayaan luar. Dalam hal ini masyarakat dapat di katakan mengalami kerugian akibat dari masuknya kebudayaan baru, yang dimana

merubah aturan yang diciptakan dari pengembangan objek wisata. Perubahan yang di alami oleh masyarakat cenderung kedalam perubahan lambat, hal ini ditunjukkan dengan perubahan yang secara perlahan terjadi kedalam masyarakat untuk menggeser larangan norma yang sebelumnya menjadi acuan terpenting dalam masyarakat.

Keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2018) dengan judul “Dampak Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Simeulue Desa Nencala Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue” penelitian beranjak dari permasalahan yang ingin dikaji yakni dampak dari pengembangan objek pariwisata terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Simeulue. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara metode kualitatif . Hasil dari penelitian ini ialah, adanya hubungan antara individu terhadap individu lain, atau bahkan kelompok terhadap kelompok lainnya, terjadinya kontak sosial dapat menimbulkan tawaran baru baik itu berupa wawasan, ide, keyakinan, dan hasil perubahan budaya yang berbentuk fisik. Pengaruh pariwisata terhadap perubahan sosial dalam masyarakat Simeulue tak terlepas dari dinamika yang bersifat positif hal inilah yang menjadi penyebab dari adanya perubahan sosial dalam masyarakat Simeulue. faktor penyebab munculnya perubahan sosial bisa kita lihat dari pengaruh budaya yang sudah tergolong maju dan memiliki dampak terhadap perilaku masyarakat, karna pola berbicara, hobi, dan cara berpakaian dari pengunjung mulai ditiru oleh masyarakat Desa Nencala.

Sedangkan penelitian ini menunjukkan keterkaitannya dengan penelitian terdahulu yaitu dengan perubahan norma dalam masyarakat yaitu salah satunya norma *hukum sumang*. Kebudayaan *Sumang* dapat menentukan nilai hukum, atau

perbuatan yang dilakukan, menentukan baik atau buruknya, serta dapat memberikan moral, budi pekerti, etika, keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan jasmani dan rohani. Budaya *Sumang* menjadi ukuran betapa pentingnya seseorang berperilaku pantas dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo Lues. Dalam kebudayaan *Sumang* terdapat nilai baik dan nilai buruk.

C. Tercemarnya Lingkungan Sekitar

Menurut Undang-Undang Perlindungan Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009, pencemaran lingkungan adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara dengan M. Dastur selaku pemuda Desa Rerebe sebagai berikut :

“Objek wisata ini menghasilkan beberapa jenis sampah yang tentunya dihasilkan dari barang bawaan atau yang dibeli dilokasi wisata yang dapat membuat lingkungan sekitar menjadi tidak bersih, sampah-sampah yang ada ini dapat memberikan kerugian jangka panjang yang di hasilkan oleh sampah-sampah yang sudah ada di lokasi objek wisata, yang dimana semestinya kita harus menjaga dan memiliki kesadaran dalam merawat lingkungan yang telah memberikan kitakeindahan yang sangat luar bisasa “(Wawancara,9 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa lingkungan sekitar yang menjadi tidak bersih yang diakibatkan dari sampah pengunjung, dalam hal ini menjadi salah satu yang dikhawatirkan tercemarnya lingkungan sekitar. Hal yang serupa disampaikan oleh Rais Selaku pemuda Desa Rerebe sebagai berikut :

“Setiap pengunjung yang berkumpul di beberapa titik wisata tersebut pasti ada yang meninggalkan sampah yang tentunya berpengaruh terhadap kebersihan lingkungan objek wisata kita. Hal ini juga dapat mempengaruhi ketidak nyamanan dari pengunjung lainnya, baik dari bau, merusak pandangan yang di hasilkan dari sampah-sampah yang ditinggal oleh pengunjung yang tidak

bertanggung jawab, semestinya dalam hal ini harus ada kesadaran bersama untuk lebih menjaga kebersihan di lokasi objek wisata” (Wawancara, 9 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya pengunjung yang berkumpul di area wisata tersebut, pasti ada yang meninggalkan sampah yang berpengaruh terhadap kebersihan lingkungan objek wisata Rerebe. Sehubungan penelitian dengan teori yang dikemukakan oleh Pitirim A. Sorokin, perubahan kecil yang ditandai dengan perubahan yang terjadi dalam beberapa unsur kemasyarakatan namun tidak membawa dampak yang berarti bagi masyarakat, yang disebabkan oleh para pengunjung yang menyebabkan pencemaran lingkungan.

D. Penyimpangan Perilaku Remaja

Perilaku menyimpang di sini mengacu pada perilaku negatif, perilaku buruk, atau ketidaksesuaian dengan sikap, perilaku, atau aturan yang telah ditetapkan, sehingga perilaku tersebut tidak dapat diterima di masyarakat. Perilaku menyimpang di kalangan remaja disebut juga dengan kenakalan remaja. Merupakan perbuatan yang melanggar norma, aturan, dan hukum masyarakat dan dilakukan pada masa remaja atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Ni Made, 2020). Perilaku penyimpangan ini memicu perkumpulan remaja baik masyarakat maupun dari luar yang memanfaatkan wisata ini untuk dijadikan sarana berbuat jahat atau di luar batas perilaku yang seharusnya. Seperti yang disampaikan oleh Syaidina selaku masyarakat setempat sebagai berikut :

“Dengan lokasi wisata yang masih asri yang masih banyak kawasan semak-semak disekeliling objek wisata tak jarang ditemui kenakalan remaja, contohnya mabuk-mabukan, pacaran dan hal negatif lainnya, yang dapat merugikan mereka sendiri merusak masa depan mereka yang semestinya masih dapat mereka peroleh dengan baik, akan tetapi hal-hal yang menyimpang mereka lakukan

yang bahkan ada yang dinikahkan dibawah umur karena melakukan hal yang tidak sewajarnya. Hal ini sngatlah merugikan bagi mereka dan generasi kita, namun itulah yang dihasilkan dari pengembangan objek wisata yang dilakukan jika kita melihat dari sisi lain terhadap objek wisata kita itu” (Wawancara,9 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa ada beberapa kelompok remaja yang memanfaatkan wisata alam ini untuk melakukan suatu hal yang tercela dan tidak sesuai dengan adat, hukum, dan agama. Hal yang serupa disampaikan oleh Kasri selaku masyarakat setempat sebagai berikut :

“Lokasi wisata yang berbentuk objek wisata alam lebih memudahkan bagi remaja untuk mempermudah perbuatan tercela yang tidak terkontrol baik dari segi masyarakat tentang keamanan untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan bermasyarakat. Oleh karena itu penyimpangan remaja ini terjadi perlahan diakibatkan adanya peluang yang dapat mereka manfaatkan untuk melakukan hal-hal yang ingin mereka lakukan, tentu saja hal ini susah untuk dikontrol karena kawasan objek wisata ini berbentuk wisata alam yang banyak lokasi-lokasi dapat dimanfaatkan sebagai tempat perbuatan yang tercela ” (Wawancara,9 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa menguatkan kembali karena objek wisata ini tidak hanya digunakan untuk berrekreasi akan tetapi ada sebagian remaja yang melakukan aktivitas tidak sesuai dengan aturan yang semestinya dilakukan.

Kaitan teori dalam penelitian diatas dalam konteks teori perubahan sosial, perubahan sosial memiliki proses terjadinya perubahan sosial meliputi tiga tahap yaitu invensi : dimana ide dan gagasan dikembangkan dan diciptakan (Soekanto, 2012), timbulnya objek wisata ini masyarakat atau remaja mulai menginginkan pola tingkah laku terutama dari hasrat melampiaskan atau mengekspresikan. Kemudian difusi yaitu perubahan yang ditawarkan ke masyarakat (Soekanto, 2012), dengan adanya objek wisata ini masyarakat dan remaja secara sadar

melihat peluang melampiaskan hasrat negatif yang sebelumnya tidak dipikirkan oleh para remaja sekitar dan konsekuensi yaitu perubahan sosial budaya yang dihasilkan dapat yang berimbas kepada individu maupun kelompok (Soekanto, 2012), dari pengembangan objek wisata ini masyarakat dan remaja mulai terlihat adanya kerugian terutama pada kalangan remaja yang dapat merusak generasi bahkan mental dengan pemanfaatan objek wisata yang tidak sesuai dengan tujuan utama dalam pengembangan objek wisata yang dilakukan.

Dari pengembangan objek wisata yang dilakukan, masyarakat mengalami perubahan penetrasi damai, dimana tidak adanya paksaan atau tekanan saat mengalami perubahan, dan dalam perubahan yang terjadi ini cenderung merugikan masyarakat dikarenakan mulai tergerusnya nilai dan norma yang ada. Perubahan yang terjadi tergolong perubahan lambat, hal ini dikarenakan perubahan terjadi berjalan secara masif dan berangsur-angsur dalam masyarakat.

Keterkaitan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza Fahlevy dkk (2019) dengan judul “Pengaruh Perubahan Sosial Dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Kecamatan Kota Kabupaten Bangka Tengah” dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan yang mendasar yakni pengaruh pengembangan objek pariwisata terhadap sosial budaya dan perekonomian masyarakat desa Kurau. Dari hasil penelitian ini ditemukan hasil bahwa dari pengunjung yang datang ke objek wisata baik itu dari wisatawan lokal, wisatawan luar, maka dalam hal ini masyarakat mulai mengalami perubahan dimana penduduk setempat berusaha mempelajari bahasa dari pengunjung yang datang, dari kunjungan yang dilakukan oleh pengunjung dan sektor pariwisata semakin berkembang maka lambat laun akan terjadi kondisi

yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal inilah yang akan menjadi penyebab berubahnya perilaku dalam bermasyarakat.

Sedangkan penelitian ini menunjukkan keterkaitannya dengan penelitian terdahulu yaitu tercemarnya lingkungan sekitar.



Sumber: data primer, 2024.

Gambar 4. 4 Sampah yang berada dilokasi objek Wisata Kolam Biru Rerebe

Pencemaran lingkungan adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan dan perilaku menyimpang di sini mengacu pada perilaku negatif, perilaku buruk, atau ketidak sesuaian dengan sikap, perilaku, atau aturan yang telah ditetapkan, sehingga perilaku tersebut tidak dapat diterima di masyarakat. perilaku menyimpang di kalangan remaja disebut juga dengan kenakalan remaja ini merupakan perbuatan yang melanggar norma, aturan, dan hukum masyarakat dan dilakukan pada masa remaja atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.



Sumber: data primer, 2024.

Gambar 4. 5 Remaja yang berada dilokasi objek wisata

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa mengenai “ Perubahan sosial budaya masyarakat di kawasan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe, studi kasus Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perubahan Sosial dan Budaya yang terjadi dalam masyarakat Desa Rerebe dengan dilakukannya pengembangan objek wisata Air Terjun kolam Biru Rerebe ini meliputi adanya perubahan dari peranan masyarakat, mata pencaharian dan akses jalan yang semakin mudah untuk dilintasi menuju kawasan objek wisata yang berada di Desa Rerebe, Yang dimana hal ini menunjukkan adanya suatu perubahan yang alami oleh masyarakat Desa Rerebe dari sebelum keberadaan objek wisata ini
2. Dampak terhadap masyarakat Desa Rerebe dari pengembangan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe terdapat dua jenis dampak yang dihasilkan, yakni dampak positif yakni hal-hal yang diinginkan terjadi, dan dampak negatif ialah suasana yang tidak diharapkan terjadi. Dampak positif meliputi, membantu memperkenalkan Desa Rerebe keluar daerah (terkenal) dan adanya lapangan pekerjaan baru. Dampak negatif meliputi adanya perubahan nilai yakni nilai religius, dan norma kesopanan yakni hukum *sumang* dalam masyarakat, tercemarnya lingkungan sekitar dan terjadinya penyimpangan perilaku remaja.

5.2 Saran

Ada beberapa saran yang penulis ingin sampaikan setelah melihat hasil penelitian yang telah peneliti lakukan sebelumnya, adapun hal yang penulis ingin sampaikan ialah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Desa Rerebe dengan adanya pengembangan objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe agar tidak terlalu mengikuti atau meniru apa yang dilakukan pengunjung yang datang selama dilokasi wisata, dan tetap menjaga kebudayaan masyarakat gayo pada umumnya, karena hal itu yang menjadi jauh menjadi daya tarik.
2. Kepada pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues agar lebih memperhatikan pengembangan lokasi wisata dan harus mengetahui apa-apa saja yang dibutuhkan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Perss. ISBN 978-623-97534-3-6 Vol 1 2021.
- Murdana, I Made. 2023. *Ekonomi Pariwisata*. Global Eksekutif Teknologi. Anggota IKAPI No. 033/Sba/2022
- Nurbaeti dkk. 2020. *Antropologi Kesehatan*. Gowa: Cahaya Bintang Cermerlang.
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulanya*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta. Grasindo KAPI 2010.
- Rahman, Arief. 2016. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Membangun Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab*. Lhokseumawe-Aceh. Sefa Bumi Persada ISBN Hal, 321.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiyono. 2018. *Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D* Bandung: Alfabeta
- Sukanti, Dwi dkk. 2007. *Geografi Dan Sosiologi Pelajaran IPS Terpadu Untuk SMP"bandung* Geneca Exat.
- Sunarto, Kamanto. 2018. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wirawan, Putu Eka. dkk. 2021. *Pengantar Pariwisata*. Institut Pariwisata Dan Bisnis Imternasional.

SKRIPSI

- Al Qohiit, Asmi. 2019. *Perubahan Masyarakat Desa Seleman Kecamatan Seram Utara Maluku Tengah (Studi kasus tentang pariwisata ora beach)*. Skripsi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dakwah IAIN Ambon.
- Hilda, Fauziah. 2018. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Di TK YASPAL III Kota Padang Luar*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negri Batusangkar.
- Puspitasari, Dewi. 2018. *Dampak Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Maysrakat Disimeuluwe Desa Necala Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeuluwe*. Skripsi mahasiswa sosiologi Agama Fakultas

Usulluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh.

Yulianti, Dwi. 2020. *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Pengembangan Wisata Di Desa Wani Kecamatan Monta Kabupaten Bima*. Skripsi. Pendidikan Geografi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Yuliani, Dwi. 2020. *Perubahan sosial masyarakat lokal akibat perkembangan pariwisata didesa wane kecamatan mosta kabupaten bima*. Universitas Muhammadiyah Mataram Program Studi Pendidikan Georafi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Zaldy, Putra. 2016. *Perubahan Masyarakat Lokal Akibat Pengembangan Pariwisata Kelurahan Sumpang Binagea Kabupaten Barru* Universitas Muhamadiyah Makasar Fakultas Keguruan Dan Pendidikan Jurusan Pendidikan Sosiologi.

JURNAL

Aryani, N. Fauzi, A, & Umar, F (2020). *Modal hubungan actor pemangku kepentingan dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo*. Jurnal ekonomi dan bisnis, 23(2)

Ahmad, Rijali. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. UIN Antasari Banjarmasin Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018.

Dasir, Muh. 2013. *Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*. Jurnal Universitas Islam Indonesia. Hal. 7-10.

Drastawan, I.N.A, 2021. *Kedudukan norma agama, kesusilaan, dan kesopanan dengan norma hukum pada tata masyarakat pancasila*. Jurnal komunikasi yustisia, 4(3).

Donny, Prasetyo dkk. 2020. *Memahami Masyarakat Dan Persfektifnya*. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial Vol 1 Isseu E-ISSN: 2716-375x, P-Issn : 2716-3768.

Elsih Kaesthi, Widia. 2014. *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Karangbanjar Kabupaten Purbalingga*. /Solidarity 3 (1) Uneversitas Negeri Semarang. ISSN 2252-7133.

Eko Putro Hendro. 2019. *Mbalndong, Untuk Menopang Perekonomian Masyarakat Pinggir Hutan: Suatu Pendekatan historis Antropologis (Kasus: Di Desa Kawang kabupaten Serang)* Jurnal. Studi Budaya Nusantara. Vol 3. Nor 1. Hal 23-45.

- Fahlevy, Reza dkk. 2019. *Pengaruh Perubahan Sosial Dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah*. jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial vol 29. No 1 hal 4.
- Firdaus, dkk. 2020. *Dampak sosial budaya pariwisata: masyarakat majmuk konflik dan integrasi sosial di Yogyakarta* jurnal paeiwisata vol. 7 no. 1. Hal 2.
- Herizal, dkk. 2021. *Kebijakan Kepariwisata Di Provinsi Aceh: Peluang Dan Tantangan*. Jurnal Public Policy. Vol. 7. No. 1.
- Hermawan, H 2016 *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. Juenal Pariwisata, 3(2).
- Hasanah, M, dkk. 2023. *Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat*. Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya. Vol. 1 no. 2. Hal 311-312.
- Hamali, S. 2017. *Agama Dalam Perspektif sosiologi*. AL- Adyan: jurnal studi lintas agama, 12(2).
- Kurniawan W 2015 *Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandung Kabupaten Semarang*. Economics Development Analisis Jouenal, 4(4) .
- Kusherdiana, R. 2020. *Pengertian Budaya, dan teori yang melandasi lintas budaya*. Pemahaman Lintas budaya SPAR4103/MODUL,1(1), 1-63.
- Kango,A.,2015.*Media dan perubahan sosial budaya*.jurnal Farabi,12(1),pp.20-34.
- Lorentius, Goa. 2017 *perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat SAPA-* Jurnal Ketaketik dan Portal 2(2) hal 53-67
- M Rijali, Fadli. 2018. *Memahami disain metode penelitian kualitatif*. Jurnal Universitas NegeriYogyakarta, Inodnesia Humanika kajian ilmiah mata kuliah umum Vol 21, No 01 hal 38-39.
- Maryanto dkk. 2019. *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ngebalrejo Akibat Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi* Indonesian Jurnal Of Social Science Educations Vol. 1 No. 2 Hal 182.
- Natassja Pongantung, Virgiana. 2018. *perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat kampung arborek kabupaten raja empat setelah menjadi Kawasan wisata*. Jurnal Agri-SosioEkonomi Usrant. ISSN 1907-4298, Vol. 14. Hal. 110.
- Poha, D.D. and Fitria, U.S, 2021.. *Jenis-jenis komunikasi*. Cybernetics: Journal Educations Research And Social Studies.

- Suwendri Ni Made. 2020. *Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan*. Jurnal Bahasa Dan Budaya. Vol. 4. Hal. 51.-59
- Santoso Ratna indah, dkk. 2019. *Perubahan Nilai Dan Filosofis Busana Kebaya Di Jawa Tengah*. Jurnal Fakultas Ilmu sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret. Hal. 22-27.
- Syukri. 2023. *Budaya Sumang dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo Di Aceh*. Jurnal Pascasarjana UIN Sumatera Utara. 23.22.
- Yoga S Salman. 2018. *Perubahan Budaya Masyarakat indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Jurnal Al-Bayan. Vol. 24. No. 1. Hal. 29-46.

LAMPIRAN 1

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus Bukit Indah Jln. Sumatera No. 8 Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe
Email: fisip.unimal.ac.id Homepage : <http://www.fisip.unimal.ac.id>

Nomor : 17/UN45.1.2/PT.00/2023
Perihal : Izin Penelitian

4 Januari 2024

Yth, *Penghulu Kampung Rerebe*

di -
Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul : **Perubahan Sosial Budaya Daikawasan Objek Wisata Kolam Biru Rerebe. (Studi Kasus di Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues)** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh yang tersebut di bawah ini:

Nama : Roni Candra
NIM : 190250105
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Dusul Ummah Ringkel Kp Rerebe, Kec. Tripe jaya, Kab. Gayo Lues

Dengan ini kami mohon mahasiswa tersebut **diberikan izin** untuk melakukan penelitian, sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan.

Demikian atas kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Prof. Dr. Nirzalan, M.Si., CIQaR
NIP 19770514 200312 1 001

LAMPIRAN 2

SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
PENGULU KAMPUNG REREBE
KECAMATAN TRIPE JAYA
Jln. Desa Rerebe Kec.Tripe Jaya Kode Pos (24656)

No : 161 /RB/TJ/GL /2023
Lam :-
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Rerebe, 04 / Januari 2024
Kepada Yth,
Bapak Wakil Dekan
Universitas Malikussaleh
(Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu
Politik)
di-
Tempat

Dengan Hoermat

Sehubungan dengan Surat Bapak/Sdra Nomor : 17 /UN-45.12 / .PT.00 /2023 pada Tanggal 04 / Januari /2024 Perihal Permohonan Penelitian .

Berkaitan dengan perihal tersebut diatas,maka Kepala Desa Rerebe pada prinsipnya tidak menaruh rasa keberatan dan mengizinkannya kepada Mahasiswa :

NO	NAMA	NIM	JURUSAN/PROGRAM STUDI
1.	RONI CHANDRA	190250105	SOSIOLOGI

Bersama ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut diatas dapat kami terima untuk melakukan penelitian di Desa Rerebe dalam rangka memenuhi persyaratan penyusunan Skripsi dengan judul "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Dikawasan Objek Wisata Kolam Biru Rerebe". (Studi Kasus Desa Rerebe Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo lues).

Demikian surat ini disampaikan,dan atas perhatian dan Kerjasama diucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Pengulu Kampung Rerebe

MUHAMMAD ALI

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

1. INFORMAN KUNCI

1) KEPALA DESA :

- A. Bagaimana dampak terhadap masyarakat setelah dilakukannya pengembangan objek wisata air terjun kolam biru rerebe ?
- B. Apa yang menjadi alasan bapak menyetujui dan mendukung pengembangan objek wisata ini dilakukan ?

2) TOKOH AGAMA:

- A. Bagaimana sudut pandangan bapak melihat dari sisi keagamaan dari keberadaan objek wisata ini ?

3) TOKOH ADAT:

- A. Perubahan apa saja yang terjadi dalam masyarakat terutama dalam norma hukum ?

4) TOKOH MASYARAKAT:

- A. Hal apa saja yang menjadi harapan bapak terhadap pemerintahan untuk melakukan pengembangan objek wisata ini ?

5) SESEPUH KAMPUNG:

- A. Hal apa yang mendasari perbedaan pada masyarakat setelah keberadaan objek wisata ini dikembangkan ?

2. MASYARAKAT

- A. Menurut saudara/i apa saja yang menjadi perubahan yang terjadi di masyarakat setelah dikembangkan objek wisata ini ?
- B. Bagaimana respon saudara/i tentang keberadaan objek wisata beberapa tahun terakhir ?
- C. Apakah ada respon positif dan negatif bagi masyarakat setelah pengembangan objek wisata ini ?
- D. Mengapa terjadi perubahan bagi masyarakat setelah dikembangkan objek wisata ini ?

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues (Dokumen Lapangan, 12 Desember 2023)



Gambar 2 wawancara dengan masyarakat Desa Rerebe (Dokumen lapangan, 28 Desember 2023)



**Gambar 3 wawancara dengan pedagang wisata kolam biru Rerebe
(dokumen lapangan, 30 Desember 2023).**



**Gambar 4 wawancara dengan pengunjung wisata kolam biru Rerebe
(Dokumen lapangan, 29 Desember 2023)**



**Gambar 5 wawancara dengan pengunjung wisata kolam biru Rerebe
(Dokumen lapangan, 29 Desember 2023)**



Gambar 5 wawancara dengan tokoh pemuda Desa Rerebe (Dokumen lapangan, 28 Desember 2023)



Gambar 6 wawancara dengan tokoh agama Desa Rerebe (Dokumen lapangan, 29 Desember 2023)



Gambar 7 wawancara dengan kepala Desa Rerebe (Dokumen lapangan, 28 Desember 2023)



Gambar 8 wawancara dengan masyarakat desa Rerebe (Dokumen lapangan, 29 Desember 2023)



Gambar 9 wawancara dengan pemuda Desa Rerebe (Dokumen Lapangan, 28 Desember 2023)



Gambar 10 wawancara dengan tokoh adat Desa Rerebe (Dokumen lapangan, 28 Desember 2023)



Gambar 10 Lokasi objek wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe (Dokumen lapangan, 30 Desember 2023)



LAMPIRAN 5

DATA INFORMAN PENELITIAN

DATA INFORMAN KUNCI

1. Nama : Maharani
Usia : 39 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Kepala Dinas Pariwisata
2. Nama : Muhammad Ali
Usia : 43 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Kepala Desa
3. Nama : Nikmat
Usia : 53 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Tokoh Agama
4. Nama : Tgk. Arman
Usia : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Masyarakat
5. Nama : Salim
Usia : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Tokoh Adat
6. Nama : Ali Umis
Usia : 80 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Sesepeuh Desa Rerebe

DATA INFORMAN TAMBAHAN

1. Nama : Dasa
Usia : 41 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Masyarakat Desa Rerebe
2. Nama : Said Sani
Usia : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Masyarakat

3. Nama : Siti Mulie
Usia : 41 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Masyarakat
4. Nama : Ari muhra
Usia : 25 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Ketua Pemuda
5. Nama : M. Dastur
Usia : 27 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Pemuda
6. Nama : M. Saleh
Usia : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Tokoh Masyarakat
7. Nama : Hasan
Usia : 43 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Masyarakat
8. Nama : Rahman
Usia : 39 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Masyarakat
9. Nama : Usman
Usia : 43 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Masyarakat
10. Nama : Yusuf
Usia : 38 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Masyarakat
11. Nama : Ali Safi'i
Usia : 37 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Masyarakat
12. Nama : Rukiah
Usia : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

- Status : Masyarakat
13. Nama : Rais
Usia : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Pemuda
14. Nama : Saydina
Usia : 39 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Masyarakat
15. Nama : Kasri
Usia : 38 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Masyarakat
16. Nama : Kharisma
Usia : 18 Tahun
Jenis Kelamin : perempuan
Status : pemuda
17. Nama : Doni
Usia : 19 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Masyarakat

Lampiran 6

BIODATA PENULIS

1. Data Pribadi

Nama Lengkap : Roni Candra
Tempat/Tanggal Lahir : Rerebe, 16-06-1999
Fakultas : Ilmu Sosial Ilmu Politik
Jurusan : Sosiologi
Alamat Lengkap : Rerebe, Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues
Tahun Mulai Kuliah : 2019
Tahun Lulus Kuliah : 2023
Judul Skripsi : Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Kawasan Objek Wisata Air Terjun Kolam Biru Rerebe (Di Desa Rerebe, Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues)

2. Riwayat Pendidikan

Nama Sekolah	Tahun Lulus
SDN 1 Tripe Jaya	2006-2013
SMPN 1 Tripe Jaya	2013-2016
SMAN 1 Tripe Jaya	2016-2019
S-1 Sosiologi Universitas Malikussaleh	2019- Sekarang

3. Riwayat Orangtua

Nama Ayah : Muhammad Saleh
Usia : 46 Tahun
Pekerjaan : Petani

Nama Ibu : Siti Mulie
Usia : 42 tahun
Pekerjaan : Petani

Bukit Indah, 19 Januari 2024

Roni Candra
NIM: 190250105